BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab data dan temuan penelitian ini dipaparkan hasil data yang diperoleh dari data di lapangan saat penelitian berlangsung. Pemaparan pada bab ini meliputi (1) paparan data, (2) temuan penelitian, dan (3) analisis data temuan. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

A. Paparan Data

1. Paparan Data di Situs 1 SMP Negeri 1 Tulungagung

a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Sikap

Dalam penilaian autentik, yang menjadi objek penilaian adalah proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran didasarkan pada ketercapaian pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Proses itulah yang akan menunjukkan bagaimana perkembangan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan. Sehingga penilaian dapat dikatakan autentik karena benar-benar memperhatikan dan menilai peserta didik mulai dari proses sampai pada hasil yang diperoleh setelah pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI berikut,

> Penilaian autentik itu penilaian *"tenanan"*, nyata, begitu. Artinya bahwa dalam pembelajaran itu guru tidak hanya menilai hasil akhir dari belajarnya anak-anak tapi juga menilai mereka pada proses pembelajarannya juga.[99]

[99] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, Selasa 8/03/2016.

Selama proses pembelajaran berlangsung, sudah menjadi tugas guru untuk mengambil penilaian dari tiga ranah atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI,

> Harus ada penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi dalam kurikulum 2013 ini kita tidak hanya menilai pengetahuan anak saja. Apalagi PAI, yang mengajarkan tentang ibadah, adab, akhlak, bagaimana kita harus bersikap yang baik kepada sesama, bagaimana beribadah yang sesuai dengan tuntunan.[100]

Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan penilaian sikap sebagai proses dari ketercapaian Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan Kompetensi Inti 2 (KI 2). Dalam kurikulum 2013, penilaian terhadap kompetensi sikap mengacu pada KI 1 dan KI 2 yaitu KI 1 untuk sikap spiritual dan KI 2 untuk sikap sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada proses pembelajaran di kelas IX. Beberapa kompetensi dasar yang dibahas adalah:

KD 2.5 Menghargai perilaku toleransi dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah sebagai implementasi dari QS. Al Hujurat (49): 13 dan hadits terkait.

KD 2.6 Menghargai sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah.

---

[100] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, Selasa 8/03/2016.

KD 2.7 Menghargai sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada hari akhir.[101]

1) Menghargai perilaku toleransi dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah sebagai implementasi dari QS. Al Hujurat: 13

Dalam penilaian sikap, teknik yang paling sering digunakan adalah dengan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, serta melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru dan antar peserta didik yang satu dengan yang lain untuk selalu memantau sikap peserta didik selama di sekolah.

Pada kompetensi dasar berikut yang menjadi indikator pengamatan adalah sikap menghargai/menghormati orang lain. Sikap menghargai dapat dilihat dari bagaimana antusiasme peserta didik saat mengikuti pembelajaran, sikap peserta didik dalam memperhatikan apa yang disampaikan guru, mendengarkan teman yang sedang mengajukan pendapat, serta menghargai perbedaan pendapat yang terjadi saat diskusi berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI berikut,

> … pengamatan ini ya dilakukan saat pembelajaran berlangsung, jadi kita tentukan indikatornya dulu apa, misalnya memperhatikan apa tidak kalau diajar, waktu temannya presentasi, terus kalau muncul perbedaan pendapat, berdebat itu bagaimana sikapnya.[102]

Pengamatan dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi/pengamatan yang telah disiapkan oleh guru. Lembar

[101] Dokumen perangkat pembelajaran (silabus) PAI SMP N 1 Tulungagung.
[102] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, Selasa 8/03/2016.

observasi tersebut diperuntukkan bagi setiap peserta didik. Namun mengingat efisiensi waktu penilaian, guru hanya menilai beberapa anak yang sikapnya lebih terlihat daripada yang lain. Seperti anak yang paling tidak bisa memperhatikan pembelajaran, atau yang paling memperhatikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI,

> …ya menilainya kita lihat saja yang paling menonjol dalam satu kelas kan pasti ada, yang suka ramai sendiri misalnya, atau yang paling antusias, sering tanya…[103]

Selain itu, SMP N 1 Tulungagung merupakan sekolah umum yang tentunya tidak hanya anak yang beragama Islam saja yang belajar di sana. Dari situasi tersebut dapat kita ambil contoh sikap menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan agama dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perbedaan ini bukan menjadi masalah bagi peserta didik. Mereka sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu. Mayoritas tetap didominasi oleh peserta didik beragama Islam. Sedangkan bagi mereka yang beragama non islam, seperti Kristen dan Katolik juga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dalam hal ini juga tidak pernah terjadi pelanggaran yang berkaitan dengan perbedaan agama. Berikut pernyataan guru PAI,

> Mereka sudah terbiasa, selama ini tidak ada masalah yang terkait dengan perbedaan agama. Kalau waktunya pelajaran agama ya mereka keluar mengikuti pelajaran agamanya sendiri. Jadi kita datangkan seperti itu, supaya mereka tetap bisa belajar.[104]

---

[103] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, Selasa 8/03/2016.

[104] Wawancara dengan guru PAI, Muh. Ali Mansur, Selasa 8/03/2016.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik yang beragama Islam sebagai berikut,

> Ya tidak apa-apa, tetap bisa berteman kok, mereka juga nggak nakal. Kalau waktu pelajaran PAI ya dia ikut pelajaran agamanya di kelas lain yang seagama.[105]

Seorang peserta didik beragama non muslim (Kristen) juga mengatakan sedemikian rupa, bahkan dia berteman baik dengan peserta didik lain yang tidak seagama dengannya. Seperti yang dikatakan berikut,

> Biasa aja, ya kita tetap berteman, kan kita cuma bedanya dalam agamanya aja. Kalau waktu perlajaran agama ke ruang agama aja. Misalnya hari ini jam nya agama, yang muslim tetap di kelas, yang non muslim pindah ke ruang agama, ada gurunya dari luar.[106]

Format penilaian sikap dengan lembar observasi terkait tema toleransi terdiri dari beberapa aspek pengamatan seperti, peserta didik menampilkan sikap toleransi di sekolah, peserta didik menampilkan sikap menghargai sikap perbedaan, peserta didik menampilkan sikap tolong-menolong terhadap temannya, dan peserta didik menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat. Dari masing-masing aspek tersebut akan dinilai dengan skala 1-4. Untuk lebih jelasnya, lembar observasi tersebut terdapat dalam tabel pada lampiran.

Selanjutnya, pelaksanaan penilaian kompetensi sikap untuk meningkatkan pembelajaran PAI adalah menggunakan teknik penilaian diri. Penilaian diri ini dilakukan sebagai bahan untuk membiasakan

---

[105] Wawancara dengan peserta didik beragama Islam, Tariska IX D, Jumat 29/04/2016.

[106] Wawancara dengan peserta didik beragama Kristen, Ivana IX C, Jumat 29/04/2016.

peserta didik agar mampu menilai dirinya sendiri, apa yang kurang dalam dirinya sehingga dia memiliki kemauan untuk memperbaiki diri serta mempertahankan apa yang telah menjadi kebiasaan baiknya, serta melatih kejujuran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI berikut,

> Selain diamati tadi, ada penilaian diri untuk masing-masing anak. Jadi biar tahu letak kekurangan dirinya itu apa, supaya dibenahi, kalau sudah bagus ya dipertahankan.[107]

Format penilaian sikap dengan lembar penilaian diri terkait tema toleransi terdiri dari beberapa pernyataan seperti, selalu toleran terhadap sesama teman di sekolah, selalu menghargai perbedaan pendapat dengan teman di sekolah, membantu teman lain di sekolah meskipun berbeda agama, tidak pernah memaksakan kehendak kepada sesama teman di sekolah, dan selalu toleran terhadap sesama teman di sekolah. Pernyataan tersebut dijawab dengan empat pilihan jawaban yaitu, selalu dengan nilai 4, sering dengan nilai 3, kadang-kadang dengan nilai 2, dan tidak dengan nilai 1. Hasil akhir dari nilai tersebut adalah perolehan scor dikalikan lima. Lembar tersebut dapat dilihat pada lampiran.

2) Menghargai Sikap Empati, Peduli, Gemar Menolong Kaum Dhuafa sebagai Implementasi dari Pemahaman Makna Ibadah Kurban dan Aqiqah

Kurban dan aqiqah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penyembelihan hewan. Tujuan dari penyembelihan ini bukanlah untuk

[107] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, Selasa 8/03/2016.

menyakiti hewan melainkan memperlakukan hewan dengan baik. Dibalik semua itu ada makna yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai bentuk Ibadah dan cara bersyukur kepada Allah Swt. Dengan melakukan qurban muncul rasa empati, peduli terhadap orang lain yang kesusahan.

Pelaksananan penilaian sikap pada kompetensi penyembelihan hewan qurban dan akikah di SMPN 1 Tulungagung lebih ditekankan pada kegiatan yang bersifat mengembangkan kemampuan sikap dan pengetahuan. Untuk menilai sikap peserta didik terkait dengan bab ini dilakukan melalui beberapa jenis teknik penilaian yang dilengkapi dengan kriteria penilaiannya.

Seperti pada tema sebelumnya, apda tema ini juga dilakukan penilaian dengan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang format penilaiannya sama. Hanya saja pernyataan atau aspek yang diamati yang berbeda. Instrument penilaian ini dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya, terkait dengan penilaian sikap, guru juga menggunakan jurnal penilaian sebagai teknik penilaian dengan buku catatan harian sebagai instrumennya. Penilaian jurnal ini dilakukan terhadap masing-masing anak untuk mengenali karakter mereka, kebiasaan baik dan buruk yang mungkin mereka lakukan baik di dalam maupun diluar kelas sejauh pantauan guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI sebagai berikut,

> Jurnal itu catatan anekdot yang diisi guru masing-masing, itu ada catatannya di semester 1, karena belum hafal karakter masing-masing anak. Tapi kalau sekarang ya sudah hafal, bagaimana mereka seperti apa sifat-sifatnya. Untuk semester dua ini saya tidak perlu catatan lagi, kecuali memang ada anak-anak yang memiliki masalah tertentu yang mengganggu proses belajarnya, atau mungkin memiliki kebiasaan baik yang lebih dari teman-temannya.[108]

Jurnal di sini difungsikan sebagai instrument untuk mengenal karakter anak lebih jauh dan mencatat hal-hal di luar kebiasaan yang mungkin saja dilakukan oleh peserta didik dengan alasan tertentu.

3) Menghargai sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada hari akhir

Pada tema tentang iman kepada hari akhir ini, kompetensi sikap yang harus dikuasai adalah sikap mawas diri, membiasakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Untuk membiasakan berbuat baik, perlu adanya kegiatan-kegiatan positif seperti yang dipaparkan berikut ini.

Pada lokasi penelitian pertama, yaitu di SMP Negeri 1 Tulungagung telah memiliki program shalat yang dilakukan di sekolah, antara lain; shalat dhuha, shalat jumat, dan shalat dhuhur. Dalam pelaksanaannya, shalat jumat sudah menjadi program sekolah, namun untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur, justru belum terlalu ada penekanan dikarenakan kondisi masjid yang sedang dalam proses pembangunan. Pelaksanaan shalat masih tergantung pada penekanan wali kelas saja yang menghimbau agar peserta didik melakukan shalat

[108] Wawancara dengan guru PAI Sadiyatul M, Selasa 8/03/2016.

dhuha saat istirahat dan shalat dhuhur setelah pulang sekolah. Berikut pernyataannya,

> … ya ada program shalat dhuha waktu istirahat, kemudian shalat jumat. Kalau untuk shalat wajibnya ya cuma guru-guru tertentu saja yang menekankan. Belum semuanya karena lihat kondisi masjidnya yang masih tahap renovasi pembangunan.[109]

Untuk mengetahui keseharian peserta didik terutama dalam menjalankan shalat lima waktu, guru menggunakan buku penghubung atau buku jurnal. Pemeriksaan ketertiban shalat tersebut dilakukan satu minggu satu kali yaitu saat pembelajaran PAI. Berikut pernyataannya,

> Terkait dengan penilaian dalam rangka pengawasan, guru menggunakan fasilitas berupa buku penghubung dengan orang tua. Untuk mengetahui anak ini dirumah melakukan shalat apa tidak. *Ndak* setiap hari, *ya* setelah pelajaran PAI jadi sekali semingu.[110]

Terkait dengan pelaksanaan shalat, yang telah berjalan ini secara umum dapat dikatakan baik. Namun mengingat banyaknya peserta didik yang ada di SMP N 1 Tulungagung, maka tetap ada beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk menjalankan shalat terlebih jika melaksanakan shalat sunnah seperti shalat dhuha yang dilaksanakan pada jam istirahat. Berikut pernyataannya,

> Secara umum ya sudah bagus, setiap selesai pelajaran, waktunya istirahat itu anak-anak langsung ke masjid, tapi *yo panggah enek sing dadak ngoprak2* (namun tetap ada yang harus di suruh, di paksa; red), agar mau shalat, namanya juga anak-anak.[111]

Selain mulai adanya pembiasaan shalat, ada beberapa kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti pondok Ramadhan, pembagian

---

[109] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, 27/04/2016.
[110] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, 27/04/2016.
[111] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, 27/04/2016.

zakat, praktik qurban, dan bakti sosial (baksos) yang diberikan pada anak yatim piatu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI,

> Kalau kegiatan keagamaannya selain shalat, ada pondok Romadhon itu mesti, terus pembagian zakat, praktik qurban, dan bakti sosial untuk anak yatim.[112]

Selanjutnya beliau menjelaskan mengenai kegiatan Remaja Masjid (Remas) yang bekerja sama dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Seksi Keagamaan. Beberapa hal yang menjadi program mereka adalah Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur, dan Shalat Jumat yang dilakukan berjamah, kemudian Yasin dan Tahlil yang dilakukan satu bulan sekali. Kegiatan Yasin dan Tahlil dirangkai dengan acara tausiyah yang disampaikan oleh siswa secara bergantian. Pada hari Jumat, ada kegiatan pengumpulan infak. Berikut pernyataannya,

> … di SMP itu punya remas dan OSIS seksi keagamaan itu punya kegiatan. Ada kegiatan Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur, Shalat Jumat, Yasin dan Tahlil. Yasinannya dilakukan satu bulan sekali. Biasanya ada tausiyahnya dari siswa secara bergantian. Pada hari Jumat ada penggalangan dana.[113]

Kebiasaan baik berikutnya adalah kejujuran peserta didik di sini dapat dilihat dari keseharian mereka, misalnya kejujuran dalam mengerjakan soal ulangan, kejujuran dalam pengumpulan tugas, dan hasil *track record* peserta didik selama berada di lingkungan sekolah dalam pengawasan guru. Hal ini dapat diketahui oleh guru terkait kebiasaan mereka mengerjakan sendiri atau mencontek pekerjaan teman. Dalam

---

[112] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, 27/04/2016.

[113] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul M, 27/04/2016.

kondisi seperti ini guru dapat memberikan nasehat, teguran, sampai pada pemberian konsekuensi dengan pernyataan tidak lulus atau remidi jika tetap melakukan hal tersebut. Berikut pernyataan guru PAI

> Kejujuran ya salah satunya bisa dilihat waktu ulangan, anak itu mengerjakan sendiri atau mencontek pekerjaan teman. Kalau ada yang ndak jujur ya diberi nasehat, teguran, jika tetap menyontek ya konsekuensinya tidak lulus gitu kan anak-anak sudah takut.[114]

Selain itu tindak lanjut dari penanaman sikap kejujuran ini adalah dengan pemberian punishment terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. *Punishment* diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya. Menindaklanjuti hal ini, guru wali kelas bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat mengambil tindakan dengan memberi surat pemberitahuan kepada orang tua untuk datang ke sekolah. Kemudian dibuatkan berita acara serta disediakan buku merah. Buku merah adalah kumpulan catatan pelanggaran yang dibuat oleh peserta didik. Bentuk penilaiannya adalah kumpulan poin. Jika kesalahan yang dilakukan telah mencapai 100 poin, maka sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengeluarkan peserta didik dari sekolah. Berikut pernyataan guru PAI,

> Kalau ada anak yang tidak jujur nanti diberi *punishment*. *Punishment* diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya. Misalnya, pernah terjadi tapi jarang sekali ini, dulu ada salah satu peserta didik yang mengambil barang milik teman, kemudian, guru wali kelas, BK memberi surat pemberitahuan kepada orang tua untuk datang ke sekolah. Kemudian dibuatkan berita acara serta disediakan buku merah. Buku merah itu catatan pelanggaran yang dibuat oleh siswa. Bentuk penilaiannya adalah kumpulan poin. Jika kesalahan yang dilakukan telah mencapai 100 poin,

[114] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, 16/04/2016.

> maka sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengeluarkan anak itu dari sekolah.[115]

Selain itu digunakan pula penilaian antar teman dengan format yang telah disediakan oleh guru. Dalam penilaian sikap, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk selalu mengingatkan dalam kebaikan. Oleh karena itu mereka mendapat ruang untuk saling menilai bagaimana teman yang satu dengan yang lain saling berinteraksi baik dengan sesama teman, guru, ataupun warga disekitar lingkungan sekolah. Seperti yang dipaparkan berikut,

> Penilaian antar peserta didik itu, dalam waktu tertentu, kami memberi form untuk diisi, bagaimana pendapat mereka tentang temannya. Dengan cara itu mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga sikap, kesopanan, dan belajar memahami mana sikap yang baik dan mana yang tidak baik.[116]

Teknik penilaian tersebut diberikan kepada peserta didik pada waktu-waktu tertentu. Artinya bahwa tidak selalu dalam satu pertemuan tersebut semua dilakukan, namun bisa dilakukan pada pertemuan berikutnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Pengetahuan

1) Memahami QS. Al Hujurat: 13 tentang Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Dalam QS. Al Hujurat ayat 13 terdapat pembelajaran terkait sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Pembelajaran PAI tentang

[115] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, 4 April 2016.
[116] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, 4 April 2016.

toleransi dan menghargai perbedaan di SMP N 1 Tulungagung dijabarkan menjadi beberapa indikator. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap tema toleransi dan menghargai perbedaan maka ditentukan indikator yang harus dikuasai peserta didik serta penilaiannya. Indikator tersebut beberapa diantaranya yaitu: mengidentifikasi tanda waqaf dalam QS. Al Hujurat (49): 13, mengartikan per kata QS. Al Hujurat (49): 13, mengartikan keseluruhan QS. Al Hujurat (49): 13, dan memahami isi kandungan QS. Al Hujurat (49): 13.

Proses pembelajaran yang dilakukan adalah guru membuka pembelajaran dengan salam, dilanjutkan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan penjelasan serta melakukan Tanya jawab terkait pengenalan tentang tanda waqaf.[117]

Setelah terjadi tanya jawab mengenai tanda waqaf, peserta didik dibagi menjadi enam kelompok. Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI,

> Awalnya apersepsi, tanya jawab dulu sebentar, tentang waqof itu apa, tandanya apa saja, membacanya bagaimana, kemudian kita bagi menjadi enam kelompok, setelah itu kita sampaikan tugas-tugasnya, kita baca bersama-sama surah Al Hujurat, kemudian satu

[117] Observasi, proses pembelajaran di Kelas IX I, Selasa 19/04/2016.

> kelompok itu membahas macam-macam waqaf, perlakuannya maksudnya kalau ada waqaf itu bagaimana membacanya seperti itu, terus mengartikan dulu per kata, setelah itu baru arti semuanya ditulis. Selesai itu anak-anak mencari isi kandungan ayat tersebut. Dari buku penunjang yang sudah ada kemudian dikembangakan dibuat dengan kalimatnya sendiri. Untuk bacaan tanda waqafnya nanti anak-anak kita beri tugas lagi secara individu untuk penguatan.[118]

Dalam pembelajaran tersebut, selain anak-anak belajar secara berkelompok, diberikan pula tugas secara individu untuk mengembangkan pengetahuannya dalam hal ini adalah pengetahuan tentang mengetahui bacaan tanda waqaf. Pada pertemuan selanjutnya masih kita bahas lagi baru kemudian dilakukan tes tertulis berupa uraian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI berikut ini,

> Jadi supaya mereka bisa mandiri tetap harus ada tugas individu, kalau yang tadinya berkelompok kurang aktif berperan, tidak ikut berfikir biar mikir, pembelajaran ini selama beberapa pertemuan begitu sesuai dengan RPP. Kalau sudah selesai ulangan kadang ya pilihan ganda atau uraian juga.[119]

Pedoman penilaian pengetahuan untuk menilai kompetensi pengetahuan peserta didik disajikan dalam bentuk tabel yang berisi pertanyaan-pertanyaan berdasarkan indikator serta dilengkapi dengan pedoman penskoran. [120] Pedoman tersebut dapat dilihat pada lampiran.

2) Memahami Makna Iman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir merupakan rukum Islam yang kelima. Di tingkat SMP, tema ini dipelajari di kelas IX. Pada kompetensi dasar memahami makna iman kepada hari akhir ini memuat beberapa

---

[118] Wawancara dengan guru PAI, Muh. Ali M., Selasa, 19/04/2016.

[119] Wawancara dengan guru PAI, Muh. Ali M., Selasa, 19/04/2016.

[120] Dokumentasi RPP Al Hujurat tentang toleransi dan menghargai perbedaan

indikator yaitu sebagai berikut; mendeskripsikan pengertian iman kepada hari akhir dengan benar, menyebutkan macam-macam kiamat dengan benar, menjelaskan contoh kejadian kiamat sughro dengan benar, menjelaskan proses kejadian kiamat kubro dengan benar, menjelaskan kehidupan yang dialami manusia setelah hari kiamat dengan benar.[121]

Banyaknya indikator yang harus dicapai peserta didik membuat tema ini disajikan selama 3 pertemuan dengan alokasi waktu 9 jam pelajaran. Dalam hal ini, guru perlu menyajikan materi dengan langkah-langkah yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan studi dokumentasi dari RPP guru PAI, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah seperti biasa guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa bersama, dan membaca al-Quran surah pilihan atau terkait tema. Selanjutnya adalah apersepsi dengan menanyakan tentang iman kepada hari akhir. Menuju pada kegiatan inti peserta didik dengan guru atau antar peserta didik melakukan tanya jawab tentang segala sesuatu yang terkait dengan hari kiamat.

Untuk menggali kompetensi pengetahuan peserta didik maka masing-masing kelompok diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan lembar kerja yang telah diterima. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI,

> Materi itu kita buat kelompok. Jadi kita beri tugas masing-masing kelompok, lalu diskusi kalau sudah nanti perwakilan kelompok,

[121] Dokumentasi RPP iman kepada hari akhir

> biasanya ketuanya maju ke depan, presentasi, kelompoklain memberi tanggapan. Penilaiannya ya itu nanti hasilnya bagaimana, waktu kerja kelompok bagaimana sikapnya, cukup diamati kan tahu. Nilai pengetahuannya ya ulangan seperti biasa. Lebih lengkapnya nanti lihat di RPP, sudah lengkap itu.[122]

Berdasarkan rencana pembelajaran, masing-masing kelompok memecahkan masalah sesuai dengan lembar kerja yang telah diterima, dengan ketentuan: kelompok 1 mengamati gambar yang ada pada kolom pengertian hari akhir dan memberikan komentar, kelompok 2 membaca dan mengartikan surat Al Qariah ayat 4-5 dan Az Zalzalah 1-2. Kemudian mengkaji dan mendiskusikan tentang kejadian kiamat kubro, kelompok 3 Membaca tentang proses atau tahapan kehidupan manusia di hari akhir dan membuat ilustrasi yang menggambarkan proses kehidupan manusia di hari akhir mulai dari alam kubur sampai dengan sorga atau neraka, dan kelompok 4 membaca kisah teladan dan mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari kisah tersebut. Setelah diskusi selesai, ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok dan tugas kelompok lainnya adalah memberi tanggapan.[123]

3) Memahami Ketentuan Penyembelihan Hewan

Pembelajaran penyembelihan hewan qurban dan aqidah dalam rangka meningkatkan pembelajaran PAI di SMP N 1 Tulungagung disajikan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik mengenai ketentuan penyembelihan hewan. Pada

---

[122] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, 13/04/2016.

[123] Dokumentasi RPP

kompetensi ini yaitu KD 3.8, membahas tentang memahami ketentuan penyembelihan hewan. Kompetensi dasar tersebut terdiri dari beberapa indikator, yaitu mendeskripsikan pengertian penyembelihan hewan dengan benar, menjelaskan syarat-syarat penyembelihan hewan dengan benar, menjelaskan tatacara penyembelihan hewan dengan benar, dan menjelaskan cara penyembelihan hewan secara mekanik dengan benar.

Penilaian prosesnya disesuaikan dengan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar anak tidak jenuh dengan pelajaran PAI, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI,

> Pelajaran agama itu kan ya gitu ya, mempelajari Al Quran, ketentuan-ketentuan syariat dari fiqihnya itu, dan ceramah guru itu memang mesti harus ada, sehingga kalau guru tidak pandai-pandai mengolah kan ya anak-anak jenuh, makanya di K 13 itu banyak pilihan metodenya, jadi sebisa mungkin kita pakai itu. Dalam tema pembelajaran ini kita buat yang menarik, seperti yang ada di RPP, nanti bisa dilihat.[124]

Berdasarkan studi dokumentasi RPP guru PAI, bahwa materi ini disajikan dengan cara sebagai berikut, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian guru membagikan 4 jenis gambar yang ditempel pada kertas plano ukuran sedang kepada masing-masing kelompok yaitu gambar tentang tatacara penyembelihan hewan. Masing-masing kelompok memperoleh sebuah gambar. Semua peserta didik mengamati gambar kelompok lain dengan cara berkunjung ke semua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan satu anggota yang akan tinggal sebagai penjual dan anggota lain akan berbelanja

[124] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, Selasa, 06/03/2016.

untuk mendapatkan informasi. Anggota yang bertugas menjadi penjual akan menjelaskan posternya kepada pengunjung/pembeli. Anggota yang mendapat tugas berbelanja ke "toko lain" berkeliling mengunjungi kelompok untuk berbelanja informasi dengan mencatat keterangan dari penjual. Setelah usai berbelanja, siswa kembali ke kelompok masing-masing untuk mengajarkan hasil berbelanja kepada penunggu "toko" dan saling meneliti antar anggota kelompok.

Dengan demikian pengetahuan tentang penyembelihan hewan, mereka dapatkan dari proses berkunjung dari satu kelompok ke kelompok lain, kemudian apa yang mereka dapatkan dari petualangan mencari informasi ditukar dengan pengalaman anggota yang lain. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI,

> Biasanya anak-anak itu tahu karena membaca,nah ini beda, kita coba supaya tidak jenuh anak-anak memperoleh informasi melalui petualangannya 'berbelanja' informasi dari satu kelompok satu ke kelompok lainnya. Ya memang makan waktu agak lama, tapi kita punya waktu 3 jam pelajaran itu ya cukuplah. Kan nanti di akhir selalu kita review bersama, barangkali ada kesalahpahaman dari anak itu kita luruskan.[125]

Terakhir dari proses pembelajaran tersebut, masing-masing kelompok menuliskan hasilnya di buku, bisa dalam bentuk tabel dan secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan. Penilaian sikap berjalan selama proses pembelajaran, sedangkan pengetahuannya diambil dari hasil diskusi

[125] Wawancara dengan guru PAI Sadiyatul Munawaroh, Selasa, 06/03/2016.

kelompok yang disampaikan saat presentasi dan diambil dari nilai tes atau ulangan[126].

4) Memahami Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara

Pembelajaran mengenai bab sejarah perkembangan Islam di Nusantara, memiliki beberapa indikator sebagai berikut; 1) menjelaskan tradisi Nusantara sebelum Islam, 2) menyebutkan pengaruh kebudayaan hindu budha dalam kebudayaaan Indonesia. 3) menyebutkan Seni Islam yang berkembang di Nusantara, 4) menyebutkan tradisi atau budaya Islam yang berkembang di Nusantara, dan 5) Dapat menjaga kelestarian tradisi Islam seiring dengan perkembangan zaman[127]

Untuk mengembangkan materi yang peserta didik peroleh dari buku paket, guru memperbolehkan peserta didik mencari informasi melalui internet. Penggunaan *gadget* dalam proses pembelajaran ini diperbolehkan dengan pertimbangan masih dalam pengawasan guru, sehingga memperkecil kemungkinan terjadi penyalahgunaan pemakaian internet sebagai sumber belajar. Berikut pernyataan guru PAI,

> Untuk memperluas pengatahuan anak, boleh pakai *hape*, cari di internet begitu, anak sini rata-rata kan pasti punya sehingga tidak kesulitan carireferensi dari internet itu. Yang penting dalam pengawasan guru, jadi ya saya tetap keliling supaya mereka fokus dengan informasi yang mereka cari.[128]

Setelah peserta didik secara individu mendapatkan informasi melalui internet, kemudian mereka menuliskannya pada buku.

---

[126] Instrumen penilaian berupa soal ulangan terlampir.

[127] Dokumentasi RPP Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara

[128] Wawancara dengan guru PAI Sadiyatul Munawaroh, 4/04/ 2016.

Selanjutnya hasil pekerjaan tersebut ditukar dengan teman satu kelas dengan cara bergeser ke samping sebanyak beberapa putaran. Pada kolom yang disediakan, peserta didik membaca hasil temannya dan memberikan apresiasi. Apresiasi diwujudkan dalam bentuk gambar 'bintang' pada kolom tersebut, dan disediakan pula kotak saran apabila hasilnya perlu disempurnakan. Peserta didik yang paling banyak mendapat 'bintang' akan mendapatkan *reward* dari guru.[129]

Selain diambil dari perolehan 'bintang' yang diperoleh dari apresiasi teman, seperti biasa ketika selesai pembelajaran pertemuan selanjutnya adalah ulangan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kognitif peserta didik dalam menyerap materi selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Keterampilan

1) Membaca dan Menunjukkan Hafalan QS. Al Hujurat (49) : 13

Dalam pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan, pada tema membaca dan menunjukkan hafalan ada dua kompetensi dasar yaitu KD 4.2.1 Membaca QS. Al Hujurat dan KD 4.2.2 Menunjukkan hafalan QS. Al Hujurat (49): 13. Masing masing kompetensi dasar tersebut, memiliki beberapa indikator yaitu

[129] Observasi proses pembelajaran, 4/04/2016, 07.30 WIB.

menyajikan paparan hasil diskusi kandungan QS. Al Hujurat (49): 13, dan mendemonstrasikan hafalan QS. al-Hujurat (49): 13.[130]

Dalam proses pembelajaran membaca, guru PAI menerapkan metode tutor sebaya. Dalam satu kelas, ada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al Quran yang lebih dari pada teman-temannya. Hal tersebut diketahui guru sejak pertama masuk sebagai peserta didik SMPN 1 Tulungagung. Dari hasil tes, maka diketahui siapa saja peserta didik yang memiliki kompetensi membaca Al Quran dengan baik dan benar. Untuk selanjutnya anak tersebut yang akan menjadi tutor bagi teman-temannya yang belum terampil dalam membaca Al Quran. Sebagaimana yang dituturkan oleh guru PAI berikut,

> Satu kelas itu pasti ada to yang bisa ngaji, mereka itu ditangani guru, kita latih, untuk kemudian mereka kita terjunkan untuk membantu teman-temannya yang masih kesulitan membaca Al Quran. Dalam RPP kita sebutkan kegiatan tugas keterampilan. Yang bagus bacaannya, mengoreksi bacaan teman dalam kelompoknya kemudian tutor membetulkan bacaan dalam kelompoknya. Kalau yang ndak bisa lima, tutornya lima. Kadang tidak harus dalam pelajaran, bisa dilanjut setelah pulang sekolah. TBTQ itu masuk ekstrakurikuler, tapi sebenarnya saling terkait dan mendukung pelajaran ini.[131]

Setelah peserta didik selesai belajar membaca pada temannya, secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan bacaan QS. al-Hujurat:13. Sedangkan kelompok lainnya memperhatikan/ menyimak dan memberikan tanggapan. Dalam menghafal biasanya

---

[130] Dokumentasi Silabus SMP Kelas IX.

[131] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, Selasa, 3/05/2016.

guru menawarkan nilai tertinggi pada peserta didik yang mampu menghafal pada hari itu, selama pembelajaran berlangsung. Bagi yang mampu menghafal akan mendapatkan nilai tertinggi, jika hafal pada pertemuan selanjutnya, maka nilainya pun juga akan berbeda. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI berikut ini,

> Hafalan itu malah mudah, saya kan menerapkan metode kecepatan,misal saya tawarkan siapa yang hafal hari ini, 'sembilan'. Jadi anak-anak cepet-cepetan, jadi motivasi anak segera menghafal, karena kalau semakin lama, berkurang penawaran nilainya nanti, hafal sekarang, beda dengan hafal minggu depan.[132]

Dengan metode tersebut, guru dapat meningkatkan antusiasme peserta didik untuk segera menghafalkan ayat-ayat atau hadits tertentu terkait tema. Saat penilaian berlangsung guru menilai dengan acuan kriteria penilaian yang terdapat instrumen. Berikut ialah instrumen penilaian keterampilan menghafal QS. al-Hujurat:13.[133]

2) Menyajikan Dalil Naqli yang Menjelaskan Gambaran Kejadian Hari Akhir

Tema tentang kejadian hari akhir ini, terkait dengan keimanan. Indikator dalam kompetensi dasar ini adalah menunjukkan dalil naqli tentang iman kepada hari akhir dengan benar. Menanamkan keimanan membutuhkan apersepsi dan penjelasan dari guru lebih banyak. Sehingga pada materi ini kompetensi keterampilan yang dapat digali dari peserta didik adalah keterampilan seperti menuliskan ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan hari akhir.

---

[132] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, Kamis, 28/04/2016.

[133] Dokumentasi RPP Guru PAI

Untuk menilai hasil proyek peserta didik berupa tulisan tersebut, guru memiliki kriteria penilaian yang tertera di RPP. Namun dalam pelaksanaannya penilaian yang dilakukan tidak selalu menggunakan rubrik penilaian tersebut, melainkan dinilai secara langsung. Selesai menulis kemudian dikumpulkan kedepan untuk dinilai. Seperti yang dijelaskan salah satu peserta didik, "… setelah menulis, nanti dikasihkan gurunya, habis itu dinilai,ditandatangani begitu. Nilainya ya kalau tulisannya benar, rapi, bagus gitu nilainya bagus."[134]

Menanggapi hal tersebut, guru PAI menjelaskan bahwa,

> ... kita punya kriterianya, jadi tahu apa yang mau dinilai itu apanya, tapi kalau harus menggunakan lembarannya itu setiap menilai kan menyita waktu nanti. Jadi kita pakai yang mudah saja lah, langsung dinilai, tingkat kebenarannya, harakatnya, tulisannya rapi apa tidak dan sejenisnya.[135]

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kriteria penilaian atau rubrik penilaian bukanlah suatu yang harus digunakan untuk menilai hasil peserta didik secara detail. Namun difungsikan sebagai acuan bagi guru untuk memudahkan dalam menilai hasil belajar peserta didik.

3) Memperagakan Tata Cara Penyembelihan Hewan

Pada tema terkait penyembelihan hewan, ada beberapa kompetensi keterampilan yang harus di capai oleh peserta didik yaitu KD 4.8 memperagakan tata cara penyembelihan hewan dan 4.9 mempraktikkan pelaksanaan ibadah kurban dan akikah di lingkungan

---

[134] Wawancara dengan peserta didik, Tariska Kelas IX D, 29/04/2016.

[135] Wawancara dengan guru PAI, Muh. Ali Mansur, 29/04/2016.

sekitar rumah. Ke dua kompetensi dasar tersebut tidak dapat dilaksanakan semua mengingat kondisi sekolah yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan penyembelihan hewan. Sebagai gantinya, praktik penyembelihan hewan tersebut hanya dilaksanakan pada saat perayaan Idhul Adha yaitu menyembelih hewan qurban. Peran peserta didik di sini yang mungkin dilakukan adalah melihat proses penyembelihan hewan tidak menyembelih hewan secara langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI,

> Praktik menyembelihnya tidak mungkin ya kita minta anak-anak untuk menyembelih, mereka hanya melihat prosesnya saja waktu qurban itu, setelah itu nah baru mereka yang membantu membagi dagingnya, mulai dari memotong daging, kemudian ditimbang di masukkan dalam kantong plastik sampai membagikan kepada warga sekitar.[136]

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik peserta didik tidak dapat dilaksanakan langsung ketika pembelajaran tersebut berlangsung Karena harus menyesuaikan pada saat hari raya Idhul Adha. Sebagai pengganti dari tugas keterampilannya, guru PAI membuatkan proyek untuk peserta didik secara berkelompok.

Pelaksanaannya adalah setiap kelompok mendapatkan tugas sebagai berikut: kelompok 1 membuat poster tentang alat-alat penyembelihan hewan, kelompok 2 membuat poster tentang hewan-hewan yang boleh disembelih, kelompok 3 membuat poster tentang hewan-hewan yang tidak boleh disembelih, kelompok 4 membuat poster tentang tatacara penyembelihan hewan.

[136] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, 29/04/2016.

4) Menceritakan Sejarah Tradisi Islam di Nusantara

Islam di Nusantara mengalami perkembangan yang pesat, sejak kedatangan pada pembawa syiar Islam. Sebagai peserta didik beragama Islam perlu mengtahui bagaimana Islam dan perkembangannyadengan berbagai macam tradisi yang ada. Untuk itu pada kompetensi keterampilan ini guru memberikan beberapa tugas agar peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber tentang perkembangan Islam. Pada kompetensi dasar 4.11.1 peserta didik melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Nusantara dengan indikatornya sebagai berikut: menjelaskan gambar yang terkait dengan hasil seni tradisi nusantara, menyebutkan ciri khas seni tradisi Islam di Nusantara, menjelaskan kriteria tradisi yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, menyebutkan karya seni yang sesuai dengan ajaran Islam

Kemudian pada kompetensi dasar selanjutnya adalah 4.11.2 peserta didik mampu menceritakan sejarah tradisi Islam Nusantara, indikatornya sebagai berikut; menyebutkan hasil-hasil seni tradisi Islam di Nusantara, menyebutkan ciri khas seni tradisi Islam di Nusantara, menunjukkan contoh seni tradisi Islam Nusantara[137]

Pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi ini adalah dengan membagi peserata didik menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok mendapat satu tugas untuk membuat proyek. Pembagiannya sebagai berikut: kelompok 1 membuat poster tentang tradisi sebelum

[137] Dokumentasi RPP Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara

Islam di Nusantara, kelompok 2 membuat poster tentang tradisi yang sesuai dengan Islam, kelompok 3 membuat lukisan tentang: tradisi yang sesuai dengan Islam, kelompok 4 membuat lukisan tentang seni Nusantara sebelum Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI,

> Tugasnya hampir sama dengan membuat poster pada bab sebelumnya, jadi kemarin di RPP nya saya buat empat kelompok dengan empat jenis tugas juga, tapi kemarin berhubung waktunya terbatas, untuk semester ini tidak dapat berjalan maksimal, tapi untuk tahun lalu sempat kita buat posternya, kriteria penilaiannya ada di RPP.[138]

Pelaksanaan praktik membuat karya juga memperhatikan waktu mengingat kelas IX perlu banyak waktu untuk mempersiapkan ujian baik tulis maupun praktik.

2. Paparan Data dan Temuan Penelitian di Situs 2 SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Sikap

Memaknai Penilaian Autentik sebagai salah satu dari rangkaian proses pembelajaran dalam K13, kepala SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, menuturkan bahwa,

> Penilaian Autentik itu penilaian yang dilakukan secara langsung berdasarkan data dan fakta yang terjadi selama proses pembelajaran. Penilaian autentik itu dilakukan secara berkesinambungan, dan secara esensial materi itu masuk, dipahami anak-anak, dan juga bermakna karena berbasis kinerja, demonstrasi, dan praktik. Setiap kegiatan pembelajaran kita usahakan anak-anak itu lebih banyak terlibat secara langsung, sehingga akan menyenangkan bagi mereka. Sehingga anak-

[138] Wawancara dengan guru PAI, Sadiyatul Munawaroh, /04/2016, 12.35 WIB.

> anak juga lebih paham dengan mengalami daripada sekedar menghafal.[139]

Hal ini dipertegas oleh pernyataan salah satu guru PAI yang menuturkan bahwa,

> Penilaian autentik itu penilaian yang lebih mengarah ke praktik, dan mengutamakan anak mendapat pengalaman dari proses belajarnya. Ibaratnya kita mau menjelaskan tentang motor, kita tidak terlalu berceramah dan menjelaskan, langsung ditunjukkan ini namanya motor. Silahkan diamati, bentuk, warna, bagian-bagiannya, dan sebagainya. Dengan begitu anak mengetahui secara langsung melalui proses belajarnya tadi.[140]

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI yang lain. Beliau menuturkan bahwa,

> Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan setiap saat, terus menerus, dan langsung ketika anak-anak sedang belajar baik itu di dalam maupun di luar kelas. Karena kegiatan PAI di sini tidak sebatas pembelajaran di kelas saja, tapi dimasukkan pada setiap kegiatan, seperti mengaji pagi, dalam kegiatan shalat berjamaah yang disusul kegiatan tausiyah (mengaji kitab) setelahnya. Dan itu semua juga nanti ada penilaiannya.[141]

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat kita pamahi bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara langsung, setiap saat, terus menerus selama proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dengan mengedepankan pengalaman dan kinerja peserta didik secara nyata. Dengan demikian mereka lebih memahami karena mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga proses pembelajaran terasa menyenangkan.

---

[139] Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tuti Haryati, Kamis 31/03/2016.

[140] Wawancara dengan guru PAI, Andi Maharoni, Selasa 8/03/2016.

[141] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, Rabu 6/04/2016.

Penilaian autentik yang diimplementasikan di lokasi penelitian memiliki peran penting sebagai alat ukur kemampuan siswa sejauh mana mereka menguasai konsep Islam secara holistik, baik itu dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditunjukkan melalui berbagai hal dalam beberapa macam kegiatan yang diikuti selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Konsep penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 (selanjutnya: K13) yang menilai proses belajar peserta didik serta melibatkan tiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor ini sudah ada bahkan sebelum K 13 itu diresmikan. Karena dalam kurikulum sebelumya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kurikulum-kurikulum sebelum itu, esensi konsep penilaiannya sama. Hanya saja kurang maksimal sehingga perlu adanya penegasan. Sehingga, saat kurikulum baru ini siap diterjunkan dengan begitu banyak problematika pada saat itu, bukanlah suatu masalah bagi para pendidik di SMP Islam Al Azhaar.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala SMP Islam Al Azhaar Tulungagung bahwa,

> Pelaksanaan penilaian menurut K13, khususnya di SMP kita itu sudah berlangsung lama. Dari dulu penilaian itu ya pasti menilai kognitif, afektif,dan psikomotor. Hanya mungkin kurang maksimal. Tetapi penerapan secara resminya kita terapkan setelah mendapat perintah dari Kementerian Pusat Jakarta, kita ditunjuk langsung, sebagai salah satu sekolah yang menjadi percontohan dalam penerapan K13, pada tahun 2013. Kalau alasan kenapa kita yang ditunjuk itu kita kurang tahu ya, itukan pusat sana yang menentukan.[142]

[142] Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tuti Haryati, Rabu 6/04/2016.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh waka kurikulum yang menuturkan bahwa penerapan dari esensi konsep K 13 terkait dengan pendidikan karakter sudah ada sejak lama. Untuk materi yang diajarkan tetap mengacu pada kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Baik K13 maupun KTSP sebenarnya memiliki esensi yang sama, karena pada dasarnya kurikulum baru bukanlah hanya menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Untuk itu, yang dilakukan guru adalah menekankan pada penanaman karakter pada peserta didik dengan mengarahkan setiap pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum SMP Islam Al Azhaar, bahwa:

> Kami memang sudah lama memakai konsep K 13, terutama dalam penekanan di pendidikan karakternya. Kalau untuk materi nya masih sama mengacu pada KTSP. Masih terpisah, ya ada matematika, bahasa seperti itu. Hanya saja kami sudah menekankan bahwa guru yang mengampu mata pelajaran, apapun itu memiliki tugas yang sama terhadap anak-anak untuk selalu mengarahkan setiap pelajaran itu pada konsep karakter Islam. Semua bermuara pada Islam. Oleh karenanya pada penilaiannya, selain berupa angka, kita juga sertakan penilaian secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana sikap anak, mana karakter yang sudah muncul yang belum.[143]

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan penilaian sikap, peneliti memperoleh data bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh guru terdiri dari sikap religius dan sikap sosial. Hal tersebut dilakukan berdasarkan silabus Kurikulum 2013 yang didalamnya memuat empat kompetensi inti. Kompetensi sikap terdapat dalam Kompetensi Inti 1 (KI 1), yaitu sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2), yaitu sikap sosial. Seperti yang disampaikan oleh kepala SMP Islam Al Azhaar berikut,

[143] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Sri Wahyuni, Selasa, 12/04/2016.

> Penilaian sikap itu berdasarkan Kompetensi Inti 1 dan 2, yaitu skala sikap dan spiritual, yang kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar…[144]

Dalam penelitian ini, beberapa kompetensi dasar yang diambil oleh peneliti adalah tiga sikap yang terkait dengan sikap spiritual dan sikap sosial pada kompetensi inti 1 (KI 1) dan kompetensi inti 2 (KI 2), sebagai berikut:

KD 2.5 Menghargai perilaku toleransi dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah sebagai implementasi dari QS. Al Hujurat (49): 13 dan hadits terkait.

KD 2.6 Menghargai sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah.

KD 2.7 Menghargai sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada hari akhir.[145]

1) Menghargai Perilaku Toleransi dan Menghargai Perbedaan dalam Pergaulan di Sekolah sebagai Implementasi dari QS. Al Hujurat: 13

Salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan adalah pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dalam proses pembentukan sikap ini ada beberapa sikap yang perlu dibiasakan agar peserta didik memiliki sikap tersebut. Pada salah satu kompetensi dasar di kelas IX, ada tuntutan bahwa peserta didik diharapkan mampu

---

[144] Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tuti Haryati, Rabu 6/04/2016.

[145] Dokumen perangkat pembelajaran (silabus) PAI SMP N 1 Tulungagung

menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat.

Interaksi yang mereka lakukan setiap hari akan membuat mereka saling mengenal satu sama lain. Tentang bagaimana sikap dan kebiasaan teman-temannya dalam bergaul di lingkungan sekolah. Untuk melatih toleransi dan menghargai perbedaan dalam bermasyarakat, dalam hal ini lebih ditekankan pada bagaimana anak dapat memahami teman yang memiliki perbedaan yaitu pada Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI,

> Untuk melatih anak-anak untuk bersikap objektif kadang kita minta mereka untuk menilai temannya yang lain. Jadi nanti yang menilai ya harus muncul rasa tanggung jawab untuk memberikan penilaian terhadap temannya secara objektif. Bentuk memahami perbedaan,toleransi itu mungin lebih ke bagaimana anak menghargai anak ABK. Karena kelas kita ini kan ada yang kelas inklusi. Jadi bukan toleransi karena beda agama, kita kan jelas semua beragama Islam. Dan yang dinilai juga begitu, tahu kalau yang menilai temannya maka akan semakin muncul motivasi untuk melakukan yang terbaik agar dinilai baik oleh temannya. Kalau ada temannya yang mengganggu atau berbuat tidak baik begitu biasanya mereka langsung menegur dengan ancaman akan diberi nilai jelek pada nilai sikapnya.[146]

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh kejadian yang diamati oleh peneliti saat melakukan observasi. Saat itu ada anak yang suka membuat keributan di dalam kelas. Kemudian beberapa temannya langsung berteriak menegurnya karena merasa terganggu. Ternyata memang anak tersebut sering melakukan sekehendaknya sendiri. Ia salah satu anak yang berkebutuhan khusus dikelasnya. Sehingga temannya mulai

[146] Wawancara dengan guru PAI, Andi M, Kamis, 31/03/2016.

memahami dan terus mengingatkan bila dia melakukan perbuatan sekehendaknya sendiri yang menimbulkan gaduh di kelas seperti menyeret kursi, berjalan mondar-mandir tanpa tujuan dan lain sebagainya.[147]

Salah satu peserta didik menerangkan bahwa, kehadiran anak berkebutuhan khusus seperti itu terkadang memang sedikit mengganggu, tetapi mereka sudah terbiasa sehingga tidak muncul kebencian terhadap anak tersebut. Mereka selalu diingatkan oleh gurunya agar tidak mengejek anak berkebutuhan khusus, sebaliknya mereka harus memaklumi keadaan anak tersebut dan bersyukur karena tidak diciptakan memiliki kekurangan seperti itu. Berikut yang dipaparkan oleh salah satu peserta didik,

> Ya ada dikelas yang ABK, kadang ya bikin ulah gitu, suka aneh-aneh, tapi ya kalau dikasih tau gitu kadang nurut, nggak rame lagi. Kata ustadz ya harus dimaklumi, sabar berteman dengan mereka, sering-sering diingatkan, nggak boleh diejek, dan juga harus bersyukur nggak dilahirkan seperti dia. [148]

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan sikap yang baik terutama pada kompetensi dasar menghargai perbedaan dalam pergaulan, dapat dilakukan melalui teknik penilaian antar teman. Teknik penilaian ini juga dapat menambah motivasi belajar serta tanggung jawab sosial untuk saling menjaga sikap agar dan saling mengingatkan bila ada temannya yang bersikap kurang baik menurut

---

[147] Observasi, Selasa 12/04/2016, 13.15 WIB

[148] Wawancara dengan peserta didik, Annisa IX D, 26/04/ 2016.

mereka. Terlebih jika kelas tersebut merupakan kelas inklusi yang memiliki keunikan beragam dari sikap dan karakter peserta didiknya.

Selain itu, penilaian sikap yang dilakukan adalah dengan memberikan nilai secara langsung. Instrumen hanya sebagai pedoman pengamatan. Seperti yang dijelaskan beliau berikut ini,

> Sebenarnya kemarin sudah saya buatkan kriteria penilaian, tapi, waktu penilaian, langsung saya nilai, misalnya anak memperhatikan apa *ndak*, anak semangat apa *ndak*, siapa yang angkat tangan, dari jawaban anak itu bagaimana, terus hafalan anak, itu saya nilai.[149]

Pemaparan terkait dengan penilaian sikap tersebut sama dengan guru PAI yang lain. Berikut pemaparannya,

> Penilaiannya selain nilai angka juga ada deskriptifnya. Deskriptifnya nanti dibuat oleh wali kelas, karena untuk penilaian sikap itu kan nanti secara keseluruhan. Jadi saya biasanya setor nilai pada wali kelas begitu saja. Kalau untuk proses belajar dikelasnya, saya lebih mengutamakan bagaimana agar anak-anak itu bisa senang dan paham dengan apa yang dipelajari, sikapnya baik, sopan, hormat pada guru dan orang lain.[150]

Penilaian sikap tersebut akan dilaporkan dalam beberapa predikat sepeti BT yaitu Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator); MT yaitu Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten); MB yaitu Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten) dan MK yaitu

---

[149] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Selasa 3/03/2016.

[150] Wawancara dengan guru PAI, Hadlirin, Kamis 31/03/2016.

membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

2) Menghargai Sikap Empati, Peduli, dan Gemar Menolong Kaum Dhuafa sebagai Implementasi dari Pemahaman Makna Ibadah Qurban dan Aqiqah.

Pemahaman dari makna kurban dan aqiqah ini diwujudkan dalam kegiatan pemberian daging kurban pada kaum dhuafa pada saat pelaksanaan hari raya Idhul Adha. Namun di sisi lain, pembiasaan bersikap peduli kepada orang lain juga diwujudkan melalui kegiatan takziyah pada salah satu warga yang meninggal, kemudian melaksanakan shalat jenazah di rumah yang bersangkutan atau di musholla sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI berikut,

> Kegiatannya ya waktu setelah shalat itu, kan menyembelih, nanti kita bagikan pada fakir miskin di sekitar, terus kalau ada orang meninggal sekitar sini ya kita ajak takziyah, misalnya kelas IX A,B,C,D atau mungkin kelas VII nya semua kelas, kondisional. Jadi kita tidak focus dengan lembar-lembar penilaian tapi langsung praktiknya, terus setiapada momen kita manfaatkan sehingga anak-anak itu terbiasa, nilainya mudah sajalah yang penting anak terjun langsung, sikapnya baik, aman, karena itu tujuan kita.[151]

Pelaksananan penilaian sikap pada kompetensi penyembelihan hewan qurban dan akikah di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung bersifat mengembangkan kemampuan sikap melalui pembiasaan dan keterampilan. Untuk menilai sikap peserta didik terkait dengan bab ini dilakukan melalui beberapa jenis teknik penilaian yang dilengkapi dengan kriteria penilaiannya.

[151] Wawancara dengan guru PAI, Hadlirin, Kamis 31/03/ 2016.

3) Menghargai Sikap Mawas Diri sebagai Implementasi dari Pemahaman Iman Kepada Hari Akhir.

Dalam melakukan penilaian sikap untuk meningkatkan pembelajaran PAI, teknik yang sering digunakan ada beberapa macam. Seperti observasi perilaku keseharian peserta didik dalam proses pembelajaran, jurnal guru, penilaian diri dan penilaian antar teman, serta melibatkan wali santri untuk mengontrol sikap di rumah di bawah pengawasan wali santri. Berikut penjelasan guru PAI mengenai teknik penilaian sikap. Beliau menuturkan bahwa,

> Untuk menilai sikap anak itu sebenarnya mudah. Kalau sudah ada interaksi setiap hari, setiap jam pelajaran itu sikap anak akan terlihat dengan sendirinya. Untuk menilai sikap sosial misalnya, ya kita lihat bagaimana interaksi mereka dengan temannya, dengan guru, dengan penduduk sekitar, kalau shalat jumat itu kan anak laki-laki jumatannya di masjid warga sekitar. Jadi sekalian untuk pembelajaran bersosialisasi dan berinteraksi dengan warga. Untuk sikap spiritualnya ya bisa dilihat juga ketika mereka menuju masjid warga dan mendengarkan khutbah bersama, itu bisa tenang, atau ramai sendiri. Itu bisa kita ketahui.[152]

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru PAI, bahwa:

> …pembelajaran PAI di sini selama 2 jam di kelas, kemudian 1 jamnya setelah shalat dhuzur setiap senin sampai kamis. Jumatnya kita anggap sebagai praktik shalat jumat di masjid warga sekitar agar anak-anak mampu bersosialisasi dengan warga, supaya mereka terbiasa bersikap baik, ada guru maupun tidak….[153]

Terkait dengan sikap mawas diri sebagai implementasi dari Shalat merupakan implementasi dari pemahaman iman kepada hari

[152] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Kamis, 6/04/2016.

[153] Wawancara dengan guru PAI, Andi M, Selasa 8/03/2016.

akhir, ada beberapa pembiasaan baik, sebagai upaya agar anak-anak menghindari perbuatan tercela. Seperti membiasakan peserta didik untuk bersegera melaksanakan shalat dan itu bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya shalat, baik shalat fardhu, maupun shalat-shalat sunnah yang lain. Berikut pernyataannya,

> … menjelaskan shalat itu penting, kalau ndak ada apersepsi yang kuat, ya anak-anak *ndak* shalat, *shalato ya ndak tenanan.* Pada waktu tertentu nanti kita adakan praktik juga menilai bagaimana bacaan, gerakannya.[154]

Jadi penilaian pada kompetensi sikap ini ketika diamati peserta didik sudah mau shalat dengan tertib, artinya mereka tuntas dalam penilaian sikap. Namun sejauh ini penilaian terkait dengan kegiatan shalat tidak hanya sebatas kemauan peserta didik untuk melaksanakan shalat, namun juga disertai penilaian praktik.

Hasil observasi yang peneliti temukan di lokasi penelitian, pernyataan bahwa ada pembiasaan dan penekanan sikap religius terhadap siswa sudah mulai tampak. Pada saat pembelajaran di kelas VII-A peneliti menemukan kejadian sederhana namun itu menunjukkan sikap yang baik. Seorang anak yang lupa memakai kopyahnya, kemudian diingatkan oleh ustadnya, lalu dia segera mengambil kopyah dan memakainya seraya mengucap basmalah. Ini merupakan perilaku sederhana namun memiliki makna yang luar biasa

[154] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Selasa, 3/03/2016.

ketika sudah menjadi kebiasaan baik, bahwa setiap apapun yang kita lakukan, hendaknya didahului dengan basmalah.[155]

Selain menggunakan pengamatan/observasi dalam menilai sikap peserta didik untuk menunjang keberhasilan dan peningkatan pembelajaran PAI, guru di SMP Islam Al Azhaar juga menggunakan penilaian terhadap peserta didik yang dituliskan dalam buku santri. Buku santri ini menjadi salah satu media untuk menjalin komunikasi dengan wali santri untuk mengetahui perkembangan santri, dan keluhan-keluhan wali santri terhadap kemungkinan terjadinya sikap yang kurang bagus di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Ini menjadi cara yang tepat karena pada salah satu kompetensi dasar di kelas VIII, adalah menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Melalui buku santri tersebut, maka selain guru membiasakan peserta didik untuk menghormati orang yang lebih tua yang berada di lingkungan sekolah, maka dapat pula memantau bagaimana sikap hormat peserta didik terhadap orang tua di rumah. Yaitu dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan wali santri. Seperti yang dituturkan oleh salah satu guru PAI,

> Sebagai guru, kami sangat senang kalau bisa menjalin hubungan baik dengan orang tua wali santri itu. Karena dengan begitu kami bias tahu bagaimana perkembangan santri-santri kami selama tidak berada di bawah pengawasan guru di sekolah. Ya.. selama ini ada buku santri tetapi untuk keseharian biasanya wali santri sering menghubungi lewat telepon, atau *whatsapp* seperti itu. Karena *saking* dekatnya itu kadang setiap permasalahan kecil di rumah itu dikonsultasikan dengan guru. Pernah itu ada wali santri yang

[155] Observasi, Selasa, 11 April 2016.

> mengeluh anaknya tidak mau potong rambut.Nah besoknya kita beri pengertian dan akhirnya dia mau potong rambut. Yaa.. hal-hal sekecil itu kalau kita bisa membantu wali santri akan menumbuhkan hubungan baik dalam rangka mendidik santri-santri kita.[156]

Selanjutnya, guru PAI menuturkan bahwa,

> Melalui buku santri itu orang tua bisa ikut memantau perkembangan sikap anak di kelas XII dan kelas XIII. Selain itu buku santri juga difungsikan sebagai prasyarat kelulusan di kelas IX nanti. Selebihnya kita pantau dari *whatsapp*, jadi satu kelas itu kami punya grup *whatsapp*. Kita bisa mengingatkan anak-anak misalnya waktunya shalat malam, atau mungkin besok ada ulangan seperti itu.[157]

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, seperti adanya alat komunikasi, media sosial, dan aplikasi-aplikasi tertentu seperti *whatsapp* ternyata hal tersebut sangat membantu kelancaran komunikasi antara guru dengan wali santri atau wali santri satu dengan yang lain. Dengan demikian penilaian sikap oleh guru terhadap peserta didik sangat terbantu dengan adanya komunikasi dengan baik dengan wali santri.

Selanjutnya, dalam penilaian sikap dalam rangka meningkatkan pembelajaran PAI juga menggunakan penilaian diri sendiri. Seperti yang ada dalam buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum 2013 dari pemerintah. Di dalamnya sudah dikemas sedemikian rupa agar guru tidak terlalu sibuk membuat format penilaian karena sudah ada contoh formatnya di setiap tema. Termasuk penilaian diri sendiri yang berbeda indikator pada setiap

---

[156] Observasi, Selasa, 11 April 2016.

[157] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Selasa, 3/03/2016.

babnya. Penilaian ini mendorong peserta didik untuk bersikap jujur dalam mengisi indicator-indikator yang tersedia dalam format penilaian. Diharapkan juga dengan adanya penilaian ini peserta didik memiliki kemauan untuk bersikap lebih baik baik pada sikap spiritual maupun sikap sosial. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI,

> Anak-anak itu sebenarnya masih belum muncul rasa mau berbohong itu, namun demikian kita tetap harus melatih dan mempertahankan sikap polos mereka. Maka dari itu kita pakai juga penilaian diri sendiri. Di buku juga sudah ada formatnya. Tinggal nanti anak-anak menyalin di buku nya masing-masing dan diisi sekalian. Sebelumnya kita beri tahu dulu, model penilaian ini maksudnya terus cara mengisinya harus jujur misalnya kalau di situ indikator pencapaiannya 'tertib melaksanakan sholat' misalnya kalau memang tertib ya dijawab iya dan sebaliknya.[158]

Dengan model penilaian tersebut, secara tidak langsung telah memberikan pembiasaan untuk bersikap jujur kepada siswa untuk berbuat maupun bertindak.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi kedua dalam rangkaian penilaian autentik adalah penilaian terhadap kompetensi pengetahuan atau kognitif. Dalam kurikulum 2013, kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi inti ke tiga (KI 3) yang mencerminkan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai peserta didik. Penilaian ini dilakukan guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam beberapa aspek pengetahuan yang

[158] Wawancara dengan guru PAI, Andi M, Selasa 8/03/2016.

meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan, menganalisis dan evaluasi. Berikut ini yang dituturkan oleh salah satu guru PAI,

> Penilaian kognitifnya ya untuk menilai kemampuan anak, sudah memahami materi apa belum. Kompetensi intinya itu mengacu di KI 3. Nanti ada acuan kompetensi dasarnya. Jadi tinggal mengikuti itu saja. Untuk menilai ya melihat materinya apa. Ada yang hafalan ayat Al Quran, kemudian mencari hukum bacaannya. Misalnya bacaan mad. Kemudian kalau tugasnya dikumpulkan.[159]

Pada implementasinya, penilaian kompetensi pengetahuan untuk meningkatkan pembelajaran PAI dilakukan dengan beberapa teknik seperti tes tulis, dan tes lisan. Tes tulis yang digunakan juga bermacam-macam, seperti soal pilihan ganda, isian, dan soal uraian. Berikut pernyataannya:

> Seperti biasa setiap babnya selesai nanti ulangan. Bisa tes tulis dan tes lisan juga. Menyesuaikan dengan materi. Untuk tes tulisnya kadang pakai pilihan ganda, isian. Dan tes lisannya misalnya hafalan surat-surat pendek dan doa.[160]

Dalam pelaksanaannya, penilaian kompetensi pengetahuan ini tidak memiliki banyak kendala. Karena, penilaian ini sudah biasa dilakukan. Seperti soal pilihan ganda dengan instrumennya berupa lembar soal, sejak di jenjang sekolah dasar, peserta didik sudah terbiasa. Bahkan soal pilihan ganda dianggap jenis soal yang paling mudah untuk dikerjakan karena jawabannya sudah tersedia tinggal memilih dengan memberikan tanda silang atau lingkaran saja. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik berikut ini,

> Tidak ada masalah karena ulangan pilihan ganda itu sudah umum, dari dulu anak-anak sudah terbiasa dan dianggap mudah tinggal milih saja *kok.* Dan rata-rata hampir semua bisa. Koreksinya juga mudah. Kalau

[159] Wawancara dengan guru PAI, Hadlirin, Kamis, 31/03/ 2016.

[160] Wawancara dengan guru PAI, Hadlirin, Kamis, 31/03/2016.

> benar semua berarti anak-anak kita paham. Kalau ada yang masih salah ya di jelaskan lagi.[161]

Untuk proses koreksi terhadap soal ulangan jenis pilihan ganda, biasanya tidak ada pembahasan yang terlalu banyak karena dianggap sudah jelas. Dalam hal ini guru hanya perlu menjelaskan kembali bila pada pembahasan nomor tertentu antar peserta didik berbeda pendapat. Oleh karena itu guru harus menyelesaikan perdebatan tersebut dengan penjelasan ulang sampai mereka paham yang memiliki persepsi yang sama terhadap jawaban dari soal tersebut. Karena, pada dasarnya soal pilihan ganda hanya memiliki satu jawaban yang paling benar, sedangkan yang lain adalah pengecohnya. Berikut yang dituturkan oleh salah satu guru PAI

> Dalam lembar soal itu ada soal pilihan gandanya, kemudian ada isian juga. Saat koreksian, kita koreksi bersama-sama, ditukarkan begitu. Yang dikoreksi pilihan gandanya saja. Karena kalau anak-anak ikut mengkoreksi mereka akan kesulitan memberikan poin. Karena soal uraian itu kan kalau saya tidak harus sama persis, kalau intinya sudah benar ya sudah. Jadi untuk soal uraian nanti saya sendiri yang menilai.[162]

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik, sebagai berikut:

> Ulangannya kalau sudah selesai babnya. Biasanya dikasih soal ada pilihan ganda sama uraian. Pilihan gandanya nanti dikoreksi bersama. Tapi yang uraian di nilai sama ustadnya sendri. Karena jawabannya nanti beda-beda.[163]

Selain kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas yang dilaksanakan selama 2 (dua) jam pelajaran, SMP Islam Al Azhaar juga memiliki

---

[161] Wawancara dengan siswa, Sonya IX A, Rabu, 6/04/2016.

[162] Wawancara dengan guru PAI, Andi M, Kamis, 31/03/2016.

[163] Wawancara dengan guru PAI, Andi M, Kamis, 31/03/2016.

program khusus yaitu pembelajaran kitab klasik sebagai bagian dari pembelajaran PAI untuk memperkaya pengetahuan anak dengan menambah keilmuannya dari kitab-kitab terpercaya karya ulama-ulama terdahulu. Pelaksanaannya yaitu pada 1 jam pelajaran setelah shalat dzuhur. Pada jam tersebut, biasanya ada materi tambahan yang terkait dengan pengkajian kitab klasik. Berikut penuturan dari guru PAI,

> Pembelajaran PAI di sini selama 2 (dua) jam pelajaran di kelas, kemudian 1 (satu) jam pelajaran setelah shalat dhuhur setiap hari senin sampai kamis. Untuk hari jumatnya kita anggap sebagai praktik shalat jumat di masjid warga sekitar dan untuk santri perempuannya ada kajian fiqih nisa' seperti pembahasan tentang haid dan sejenisnya. Tapi jika ada hal-hal penting yang sekiranya perlu disampaikan maka untuk hari itu jadwal bisa berubah.[164]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum yang menuturkan bahwa,

> Untuk kurikulum di SMP Al Azhaar ini memang kita buat berbeda dengan SMP umum yang biasanya menggabungkan waktu pembelajaran selama 3 jam itu dalam satu rangkaian kegiatan. Menurut kami jika dibuat seperti itu anak-anak akan jenuh dan tidak ada nilai plusnya. Maka dari itu kita buat 2 (dua) jam pelajaran di dalam kelas dan 1 (satu) jam pelajaran setelah shalat dhuhur, yaitu mengaji kitab. Jadi mereka mendapat pengetahuan baru yang berasal dari sumber kitab klasik untuk memperkaya pengetahuan mereka. Untuk penilaiannya nanti juga kita buatkan soal yang terkait dengan pembahasan dari isi kitab tersebut.[165]

Menguatkan pernyataan tersebut salah satu peserta didik menuturkan tentang pembelajaran kitab sebagai berikut:

> Setiap hari senin sampai kamis ada kajian kitabnya, *Kak.* Hari senin, Aqidatul 'Awam sama Pak Zen, selasa, Sirah Nabi sama Pak 'Adhim, terus hari Rabu Fathul Qarib, sama Pak Andi, dan Kamisnya Washiyatul Musthofa sama Pak Hadlirin. Pelajaran dari kitab itu juga

---

[164] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Selasa 12/04/2016.

[165] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Sri Wahyuni, Selasa, 12/04/2016.

> ada ulangannya, UTS, sama UAS juga ada. Kalau hari Jumat yang perempuan ngaji fiqih wanita sama Kak Minah. Kalau sudah selesai babnya gitu juga dikasih soal.[166]

Terkait hal tersebut, waka kurikulum menambahkan bahwa,

> Semua kegiatan pembelajaran di SMP Islam Al Azhaar berorientasi pada karakter yang Islami. Supaya anak-anak itu taat pada agama. Setiap ustad dan ustadzah di sini memiliki tanggung jawab untuk mendidik santri-santri berakhlak mulia. Jadi tidak hanya guru PAI saja tetapi semua. Kita di sini sama-sama belajar, dan saling mengingatkan satu sama lain.[167]

Meskipun pembelajaran kitab tersebut terpisah dengan pembelajaran PAI di dalam kelas, namun esensinya adalah tetap bagian dari pembelajaran PAI. Karena semua kegiatan pembelajaran di SMP Islam Al Azhaar bermuara pada kesempurnaan akhlak, kesesuaian dengan syariat, untuk menjadi manusia yang senantiasa taat.

1) Memahami QS. Al Hujurat: 13 tentang Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Pada tema memahami QS. Hujurat ayat 13 ini memiliki kandungan makna terkait dengan toleransi dan menghargai perbedaan. Penekanan dalam pembelajaran ini terutama pada pengembangan pengetahuannya yang terangkum dalam beberapa indikator, yaitu mengidentifikasi tanda waqaf dalam QS. Al Hujurat (49): 13, mengartikan per kata QS. Al Hujurat (49): 13, mengartikan keseluruhan QS. Al Hujurat (49): 13, dan memahami isi kandungan QS. Al Hujurat (49): 13.

---

[166] Wawacara dengan peserta didik, Farah kelas VIII A.

[167] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Sri Wahyuni, Selasa, 12/04/2016.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap tema toleransi dan menghargai perbedaan maka perlu dilaksanakan penilaian secara autentik terhadap setiap perkembangan pengetahuan yang dialami peserta didik. Sebelum dilakukan penilaian, ada beberapa kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran.

Terkait tema toleransi dan menghargai perbedaan, guru terlebih dahulu memberikan apersepsi mengenai tema tersebut. Untuk selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan macam-macam tanda waqaf, kemudian membuat ringkasan di buku tulis. Guru memberikan penjelasan pada peserta didik terkait materi yang belum dipahami. Materi tentang tajwid bagi guru PAI di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung bukan menjadi suatu masalah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran Al Quran sudah terbantu oleh adanya program sekolah yaitu metode pembelajaran Al Quran dengan Yanbu'a.

Dalam materi anak ini guru menggali kompetensi pengetahuan anak dengan memberikan tugas, yaitu peserta didik secara mendiri mengidentifikasi tanda waqaf yang ada di bacaan ayat tersebut. Kemudian di diskusikan bersama-sama. Guru membetulkan apabila ada beberapa kesalahan pemahaman.

Untuk selanjutnya dilakukan tes tertulis berupa pilihan ganda dan uraian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI berikut ini,

> Untuk mengetahui pemahaman anak tentang toleransi dan menghargai perbedaan itu cukup disuruh membaca di buku, bisa dari internet, atau sumber lain. Setelah membaca lalu kita diskusi bersama, tanya jawab, ada yang *ndak* faham, lalu bertanya, kita beri

> kesempatan temannya yang lain untuk menjawab. Di akhir nanti kita simpulkan biar sama persepsinya. Selesai, kita ulangan. Soalnya ya bisa pilihan ganda, uraian begitu.[168]

Selanjutnya, mengenai kompetensi pengetahuan yaitu mengartikan per kata dan keseluruhan QS. Al Hujurat (49): 13. Untuk mengartikan ayat tersebut kata per kata, guru PAI lebih memilih metode seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren. Peserta didik membaca berulang-ulang dengan bimbingan guru, sampai hafal ayat berikut artinya. Guru PAI menjelaskan bahwa menghafal merupakan kompetensi yang sangat penting bagi peserta didik. Karena hafal adalah dasar untuk bisa memahami materi-materi lain yang terkait dengan ayat tersebut. Baru kemudian mengartiakan ayat tersebut secara terpisah atau per kata. Hal tersebut dikarenakan menurut guru PAI, meskipun metode tersebut tergolong metode lama, tetapi hasilnya jauh lebih baik dibandingkan dengan menggunakan cara yang menarik seperti yang disarankan pada kurikulum 2013. Berikut yang disampaikan guru PAI,

> Kita pernah menggunakan semisal media pembelajaran, itu kita tulis, terus kita potong-potong, terus anak-anak mencari artinya, itu terlalu lama. Agar menarik itu lo ya, misalnya, sini arabnya, sana artinya, terus anak-anak bergandengan mencari pasangannya, seperti mainan itu, itu anak-anak ndak bisa. *Seumpomo iso*, misalnya dia dapat al babu, artinya pintu, ini anak berdua ini pahamnya al babu thok, yang lain ndak paham. Kalau menurut saya, walaupun kita menggunakan materi kurikulum 13 harus pakai scientific, memahami, membaca, tapi pada dasar utamanya kalau bisa anak hafal. Seperti *nuwun sewu* (maaf; red), pondok pesantren. Itu sebelum menganalisa nahwu, menggabung-gabungkan, harus hafal dulu, ja'a zaidun, qoma zaidun, kan harus hafal dulu, semisal di alfiyah, setelah hafal, baru paham. Pahamnya itu lo angel kalau ndak hafal, dapat kata al babu yang paham ya itu

[168] Wawancara dengan guru PAI, Andi Maharoni, Kamis 31/03/2016.

> saja yang dipahami. Kalau dihafal semua, dibaca, dibaca, sampai hafal, nah ketika hafal, nanti ketika diterangkan, oh ini, langsung masuk, dikembangkan dengan pertanyaan-pertanyaan dan di tes hafalannya tadi.[169]

Berdasarkan paparan di atas, menurut guru PAI, metode yang ditawarkan K13 tentang pembelajaran yang menyenangkan belum tentu bisa efektif dan efisien apabila peserta didik belum benar-benar menguasai hafalannya. Misalnya dengan menggunakan metode kartu. Dengan cara memotong ayat menjadi beberapa kata. Hal tersebut menjadikan peserta didik memahami makna satu atau dua saja dari potongan ayat, sehingga membutuhkan waktu yang lama sampai peserta didik hafal semua. Metode menghafal ayat dan arti yang tepat menurut beliau tetap menggunakan metode konvensional seperti membaca berulang-ulang sampai akhirnya mampu hafal.

Pada tahap ini dapat dilakukan penilaian proses terhadap pengetahuan peserta didik dalam mengartikan ayat dan hadits terkait tema dan pada akhir atau selama pembelajaran berlangsung dilakukan tes lisan mengartikan QS. Al Hujurat ayat 13 baik secara keseluruhan maupun per ayat sebagai dasar dari perintah untuk toleransi dan menghargai perbedaan.

Setelah anak hafal, tahap selanjutnya adalah memahamkan mereka tentang makna ayat tersebut, baru kemudian bisa memahami dengan potongan-potongan ayat. Seorang guru harus pandai-pandai mengelola kelas agar tetap menyenangkan meskipun adakalanya

[169] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, Selasa, 12/04/2016.

pelajaran tidak memungkinkan untuk disampaikan dengan metode yang menarik seperti yang ditawarkan dalam K 13. Jika peserta didik telah menguasai hafalannya, baru bisa dilanjutkan dengan cara yang menyenangkan. Ketika peserta didik telah menguasai seluruh indikator, kemudian guru melakukan penilaian hasil dari apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI,

> Jadi guru harus pandai-pandai membuat anak ini pelajaran bisa masuk. Itu yang sulit. Kalau hanya permainan-permaiman, saya yakin anak senang, *ning* materinya anak *ndak* paham. Kecuali anak itu sebelumnya sudah paham dulu, baru masuk ke senang. Bagi saya itu tetap prioritas. Prioritasnya itu senang atau paham. Karena waktu itu kan terbatas.[170]

Demikian yang disampaikan guru PAI, bahwa seorang guru harus mampu memprioritaskan kebutuhan belajar peserta didik sebagai pertimbangan untuk memilih metode yang tepat digunakan.

2) Memahami Makna Iman Kepada Hari Akhir

Pada kompetensi dasar 3.6 membahas tentang makna iman kepada hari akhir. Materi ini terkait dengan pelajaran keimanan. Adapun indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah mendeskripsikan pengertian iman kepada hari akhir dengan benar, menyebutkan macam-macam kiamat dengan benar, menjelaskan contoh kejadian kiamat sughro dengan benar, menjelaskan proses kejadian kiamat kubro dengan benar, menjelaskan kehidupan yang dialami manusia setelah hari kiamat dengan benar.[171]

---

[170] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, Selasa, 12/04/2016..

[171] Dokumentasi RPP Iman Kepada Hari Akhir

Dalam proses pembelajaran, guru memulainya dengan membaca Al Fatihah dan doa bersama peserta didik. Sebelum masuk pada materi terlebih dulu guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada murid tentang tema yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk membangun semangat belajar peserta didik dan membangkitkan kesadaran mereka, agar materi yang akan dipelajari nanti dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Berikut penuturan guru PAI,

> Ia harus banyak ide, harus sampai dasar, bisa menyentuh hatinya anak, sampai pada kesadaran dan keimanan, menjelaskan shalat itu penting, kalau ndak ada apersepsi yang kuat, ya anak-anak *ndak* shalat, *shalato ya ndak tenanan.*[172]

Berdasarkan penuturan guru PAI, untuk mengantarkan anak-anak pada pemahaman tentang materi keimanan adalah dengan menggali dasar-dasarnya dulu, dengan cerita yang mudah dipahami anak-anak. Berikut yang disampaikan guru PAI,

> Kalau iman kepada hari akhir itu kita tetap mencari dasar-dasarnya. Kalau udah ketemu dasarnya itu memang sangat mudah. Yang bisa dipahami oleh akal. Misal kita beri pertanyaan, *"coba anak-anak, mbahe sopo sing sik urip?"* sampai begitu, nah itu nanti anak akan menjawab. *Mbahku pak tasik!* Jadi senang dulu. *Umur berapa?85 pak. Masih sehat?sehat pak. Tapi mbah uti tok pak. Lha mbah kakung? Sudah ndak ada. Kamu tahu, mbah kakungmu dulu ketika umur 12, 13 sama seperti kamu. Sehat, nah seperti itu, terus menerus, tua,lama-lama meninggal. Sekarang coba anak-anak kamu sekarang umur 11,12,13, lima puluh tahun lagi kamu berumur berapa?* Akhirnya mereka kaget, wah mati ini nanti kalau sudah tua, begitu kan mikirnya anak-anak. Setelah itu baru kita mulai masuk ke materi. Nah, itu sudah masuk ke materi itu. Kalau sudah begitu wis enak itu nanti. Materi apapun masuk. jadi intinya menggali dasar-dasarnya dulu.

[172] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Selasa, 03/05/2016.

Sedangkan untuk metode, media, dan seperangkat pembelajaran yang lain, itu menjadi pendukung. Yang menjadi prioritas tetap bagaimana keterampilan seorang guru supaya mampu membawa anak pada pemahaman yang sama tentang suatu materi yang dipelajari. Terkait dengan penilaiannya guru lebih melihat antusiasnya anak-anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain dengan mengamati, guru juga mengambil nilai dari penugasan secara kelompok dan tes tulis di akhir pembelajaran tema tersebut.

3) Memahami Ketentuan Penyembelihan Hewan

Penyembelihan hewan harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah Saw. Menyembelih bukan sekedar mematikan namun dilakukan dengan cara dan ketentuan tertentu sesuai syariat. Pada kompetensi berikutnya yaitu KD 3.8, membahas tentang memahami ketentuan penyembelihan hewan. Kompetensi dasar tersebut terdiri dari beberapa indikator, yaitu mendeskripsikan pengertian penyembelihan hewan dengan benar, menjelaskan syarat-syarat penyembelihan hewan dengan benar, menjelaskan tatacara penyembelihan hewan dengan benar, dan menjelaskan cara penyembelihan hewan secara mekanik dengan benar.[173]

Selain ditekankan pada pengetahuan, pada kompetensi ini juga didukung dengan kompetensi keterampilan dengan diadakannya praktik. Terkait dengan pengetahuan peserta didik, sama dengan tema-

[173] Dokumentasi silabus K 13 PAI dan Budi Pekerti.

tema sebelumnya, tema ini juga membutuhkan apersepsi sebelum menginjak pada materi. Berikut yang disampaikan guru PAI,

> Ketika kita sudah masuk ke materi motivasi awal, apapun bisa masuk. Itu sebetulnya guru harus pinter-ointernya. Kalau tidak ada itu,diberi materi apapun, *grambyang* anak-anak itu. Sebelum ke tujuan apersepsi itu luar biasa, harus kuat. Apersepsi itu kalau bisa lebih lama dari pelajaran. Sampai betul-betul masuk. Satu hari itupun *nggak papa.* Tapi setelah paham betul, diberi soal satu, misalnya ada PR pasti bisa. Apalagi di buku kan masih ada, itu gampang. Justru menurut saya, di K13 itu, kurangnya di penguatan, ada apersepsinya, penguatannya. Justru *soft skill*-nya yang dikuatkan. Sehingga terjadi kekeluargaan yang kuat. Kalau udah gitu, anak disentuh sedikit saja sudah. Kalau materi langsung, anak-anak ndak nyambung. Berat materi itu. Kalau K13 kan suruh baca sendiri, menggali sendiri, inkuiri sendiri, mengerjakan sendiri, *nah,* itu sulit kalau belum ada apersepsi yang kuat.[174]

Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik pada indikator pertama yaitu mendeskripsikan pengertian penyembelihan hewan dengan benar. Untuk mencapai ini, guru meminta peserta didik untuk membaca buku penunjang atau buku paket. Kemudian peserta didik diminta untukmembuat ringkasan, dan mengerjakan soal di buku paket. Nilai ini nanti dapat dijadikan sebagai bahan penilaian kompetensi pengetahuan sebelum diakumulasikan dengan dengan penilaian dari penugasan, dan tes lisan.

4) Memahami Perkembangan Sejarah Islam di Nusantara

Selanjutnya pada kompetensi dasar 3.11 materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX ini bertema sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Pembelajaran mengenai bab sejarah perkembangan Islam di Nusantara, memiliki beberapa indikator sebagai

[174] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Selasa, 03/03/2016.

berikut; 1) menjelaskan tradisi Nusantara sebelum Islam, 2) menyebutkan pengaruh kebudayaan hindu budha dalam kebudayaaan Indonesia. 3) menyebutkan seni Islam yang berkembang di Nusantara, 4) menyebutkan tradisi atau budaya Islam yang berkembang di Nusantara, dan 5) Dapat menjaga kelestarian tradisi Islam seiring dengan perkembangan zaman[175]

Pembelajaran tentang sejarah ini lebih ditekankan pada pemahaman dan hafalan peserta didik. Penilaian pengetahuan (kognitif) yang diberikan diambil dari nilai tes tulis atau ulangan harian, dan penugasan. Berikut penuturannya,

> Kalau itu saya brainstrorming. Saya beri pertanyaan sesuatu, anak-anak memberi tanggapan. Tapi sebelum itu, anak-anak saya minta membaca dulu, materinya. Dipahamkan dulu. Kalau tidak paham materi, ndak bisa menjawab, saya beri hadiah maju kedepan. Kemudian mulai pembelajaran misalnya satu kelompok satu bangku, kemudian merangkum materi, menyampaikan ke depan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya…[176]

Pada materi ini, peserta didik harus lebih banyak membaca. Ketika membaca beberapa pokok bahasan, kemudian guru memberikan keterangan, merangsang ingatan peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung. Baru kemudian dilanjutkan membaca beberapa dan meringkas pokok bahasan berikutnya di buku tulis, sehingga anak memiliki catatan. Berikut pemaparan guru PAI,

---

[175] Dokumentasi RPP

[176] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, 26/04/2016.

> … terus kita minta untuk membuat ringkasan. Catatan ini penting. Kalau membaca *thok* itu kan anak-anak terus lupa. Dengan dicatat, begitu harapannya daya ingat mereka semakin kuat.[177]

Guru PAI menyadari bahwa membaca bukanlah suatu hal yang menarik bagi beberapa anak. Mereka akan cepat jenuh dengan aktivitas tersebut. Sehingga guru harus pandai-pandai mengambil sikap untuk menjaga semangat belajar peserta didik. Sebagaimana yang beliau jelaskan berikut ini,

> … pada kompetensi dasar sejarah ini ya mau tidak mau anak harus membaca semua dan membuat ringkasan materinya. Tapi tidak sekaligus, anak baca beberapa sub begitu, selesai dipancing dengan diberi pertanyaan-pertanyaan nanti yang bisa jawab dapat nilai, nah gitu kan sudah seneng. Karena sulit ya kalau penugasan di materi sejarah itu, bagi saya yang penting anak paham dulu dengan membaca, diberi pertanyaan lisan seperti itu… [178]

Terkait dengan nilai akhir, guru memberikan penjelasan sebagai berikut,

> Nilai-nilai itu nanti kan banyak. Ada nilai tugasnya anak. Terus nilai menjawan soal yang langsung tadi. Ya nanti di akhir kita jumlahkan, terus dirata-rata begitu saja.nanti ada kok aplikasinya.[179]

Pada proses penilaian pengetahuan ini sama dengan materi sebelum-sebelumnya, guru memberikan soal ulangan harian setelah menyelesaikan pembelajaran pada tema tersebut. Nilai yang diambil selama proses pembelajaran, kemudian penugasan, dan ulangan harian sampai nilai ulangan semester tersebut, selanjutnya akan diolah dan di ambil rata-rata dari semua nilai.

---

[177] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, 26/04/2016.

[178] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, 26/04/2016.

[179] Wawancara dengan guru PAI, Hadlirin, 31/03/2016.

c. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment)* pada Kompetensi Keterampilan

Pelaksanaan *authentic assessment* pada kompetensi yang ketiga, yaitu penilaian pada kompetensi keterampilan atau psikomotor. Keterampilan merupakan wujud dari apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah memahami konsep. Keterampilan dapat berupa perbuatan yang dilakukan secara fisik, atau bisa juga dengan menghasilkan karya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, bahwa:

> Keterampilan anak itu wujud dari apa yang mereka pahami, misalnya tahu bagaimana cara shalat, kemudian praktiknya dia bisa. Atau seperti kemarin, kita belajar tentang makanan halal. Bagaimana konsep menyembelih hewan supaya tidak menjadi haram, maka kita adakan praktik, dan anak bisa. Jadi itu kan menunjukkan bahwa dia sudah tahu konsepnya.[180]

Dalam implementasi kurikulum 2013, kompetensi keterampilan tertuang pada kompetensi inti 4 (KI 4). Pada KI 4 ini memuat kegiatan-kegiatan yang indikatornya diarahkan pada keterampilan peserta didik agar mereka mampu melakukan dan menghasilkan karya-karya maupun keterampilan secara individu setelah mengetahui konsep yang diperoleh selama proses pembelajaran. Berikut pernyataan salah satu guru PAI,

> Kalau di K 13 ya di KI 4 itu. Yang memuat kompetensi-kompetensi dasar dan indikator tertentu yang mengarah pada kinerja siswa. Setelah dapat materi, ada praktiknya dan bisa, berarti dia dapat dikatakan tuntas di KI 4 nya.[181]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum, bahwa:

---

[180] Wawancara dengan guru PAI, Andi Maharoni, Rabu 6 April 2016.

[181] Wawancara dengan guru PAI, Andi Maharoni, Rabu 6 April 2016.

> Kompetensi keterampilan itu memang harus diawali dengan penguasaan konsep yang bagus pada pengetahuannya. Jadi setelah anak tahu, kemudian dia bisa, mampu melakukan apa yang telah dipahami.[182]

Dari penjelasan mengenai kompetensi keterampilan, dapat dipahami bahwa penilaian kompetensi keterampilan yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari penguasaan konsep pada kompetensi pengetahuan atau pada kompetensi inti 3 (KI 3). Dengan demikian, kompetensi pengetahuan lebih mengarah pada bagaimana peserta didik tahu tentang konsep ilmu tertentu dan kompetensi keterampilan menunjukkan peserta didik dapat melakukan hal dari ilmu yang telah dikuasai.

Terkait dengan teknik penilaian pada kompetensi keterampilan untuk meningkatkan pembelajaran PAI, ada beberapa teknik yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Al Azhaar. Beberapa diantaranya adalah penilaian kinerja atau unjuk kerja dan lebih sering disebut sebagai praktik. Kemudian teknik penilaian proyek, produk dan portofolio. Berikut penjelasan dari kepala sekolah, bahwa:

> Untuk menilai keterampilan anak ada beberapa teknik seperti nilai praktik, proyek, portofolio. kalau dalam pelajaran PAI-nya, itu saya kira lebih banyak praktik. Seperti mengaji itu kita ada kerjasama dengan metode mengaji Yan bu'a dari kudus itu. Jadi pembelajaran ngajinya langsung praktik, sesuai dengan jilidnya. Shalat juga ada praktik. Jadi selama di sekolah anak-anak itu ada waktunya shalat dhuha, dhuhur, dan sebelum pulang itu shalat ashar di sekolah juga, kecuali ada agenda lain yang mengharuskan anak pulang lebih awal dari jam-jam biasanya. [183]

---

[182] Wawancara dengan waka kurikulum, Sri Wahyuni, 26 April 2016.

[183] Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tuti Haryati, Jumat, 17/03/2016.

1) Membaca QS. Al Hujurat: 13 tentang Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Pada materi pembelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan, kompetensi keterampilan yang harus dicapai adalah terlebih dahulu peserta didik harus mampu membaca surah yang terkait dengan tema yaitu QS. Al Hujurat: 13. Kemudian pada indikator selanjutnya, peserta didik mampu menghafal ayat tersebut. Bentuk pengembangan dari silabus tersebut, indikator selanjutnya adalah peserta didik mampu mengartikan tiap kata *(mufradat)* dan menterjemahkan ayat tersebut secara utuh.[184]

Pelaksanaan pembelajaran pada materi ini, seperti biasa, diawali dengan membaca Al Fatihah dan doa sebelum belajar, kemudian guru memberikan apersepsi baru menuju pada materi. Materi ini bisa disampaikan dengan berbagai cara. Pada indikator menghafal ayat Al Quran atau hadits, maka guru membacakan di depan anak-anak, meminta murid untuk membaca ulang sebanyak beberapa kali, sampai hafal. Bagi anak-anak yang tertinggal belajarnya maka akan didampingi oleh untuk mengejar ketertinggalan dari teman-temannya. Sebagaimana yang disampaikan berikut ini,

> Kalau biasanya anak-anak itu kita minta untuk baca, ya seperti tadi, saya beri contoh satu kali, tiga kali, terus anak-anak baca, bacanya berulang kali begitu, setelah itu nanti dibaca sendiri-sendiri berkali kali akhirnya bisa hafal, bisa *sak* artinya, terus itu nanti maju satu

[184] Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI.

> persatu. Baru maju itu kita nilai. Yang belum tuntas, tetap kita dampingi, kita beri motivasi supaya tetap mau belajar.[185]

Setelah guru memberi contoh, kemudian anak-anak mengulangi bacaan surah tersebut dengan baik. Kemudian dilakukan penilaian terhadap bacaan. Penilaian menggunakan rubrik penilaian dengan menilai secara langsung berupa angka dan predikat lulus atau tidak lulus, kemudian memberi catatan di mana letak kesalahannya. Sebagaimana yang dituturkan oleh guru PAI,

> Penilaian biasanya saya langsung, semisal saya beri nilai 80 itu nilai minimal lulus. Saya itu kalau memerintah, menyalahkan, itu mesti dengan tersenyum, *loh ini salah lo panjang pendeknya*. Seperti itu, agar anak tidak jenuh, tidak takut, kalau terlihat *kereng* (galak; red) nanti anak-anak takut dan tidak ada yang berani maju untuk membaca.[186]

Pembelajaran membaca Al Quran di SMP Islam Al Azhaar, sangat terbantu oleh adanya program sekolah yaitu membaca Al Quran dengan metode Yanbu'a. Pelaksanaan pembelajaran Al Quran dengan metode Yanbu'a ini di luar jam pembelajaran PAI dan tidak termasuk dalam kurikulum nasional. Namun, pembelajaran ini sangat menunjang pembelajaran PAI karena dalam pembelajaran PAI itu sendiri juga ada pelajaran tentang Al Quran, seperti memahami arti ayat, hukum bacaan, isi kandungan, dan hikmah yang dapat diambil dari materi tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI bahwa,

> Yanbu'a itu sebagai sebuah metode pembelajaran Al Quran. Kelanjutan dari pembelajaran di SDI yang juga menggunakan metode yang sama. Bagi mereka yang belum tuntas di SDI nya maka dapat

[185] Wawancara dengan guru PAI, Zainul M, Selasa, 3/03/2016.

[186] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, Selasa, 03/05/2016.

> dilanjutkan di SMP. Dan ini sangat menunjang pembelajaran PAI di dalam kelas. Karena di PAI itu sendiri juga ada Al Qurannya. Jadi walaupun pembelajarannya ini diluar jam PAI namun tetap bagian, satu kesatuan dengan PAI. Di Yanbu'a juga ada penilaiannya. Sampai di mana penguasaan mereka terhadap cara membaca dengan bacaan yang benar, tajwid maupun makhrojnya, baik yang masih jilid, Al Quran atau di anak-anak yang di program tahfidz, dan itu nanti menjadi laporan di raport setiap semester.[187]

2) Menyajikan Dalil Naqli yang Menjelaskan Gambaran Kejadian Hari Akhir

Indikator dalam kompetensi dasar ini adalah menunjukkan dalil naqli tentang iman kepada hari akhir dengan benar. Dalam kompetensi keterampilan ini yang dapat digali dari peserta didik adalah keterampilan seperti menuliskan ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan hari akhir. Untuk menyajikan dalil naqli yang terkait dengan kejadian hari akhir, guru PAI di SMP Islam Al Azhaar memberi tugas kepada peserta didik untuk menuliskan ayat-ayat Al Quran yang terkait dengan tema. Tugas ini diberikan bersamaan dengan tes tulis sebagai bahan penilaian kompetensi pengetahuan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan peserta didik dalam menghasilkan sebuah karya berupa tulisan berbahasa arab. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu guru PAI berikut ini,

> Untuk hasil produknya kalau PAI itu ya disuruh menulis itu kan juga merupakan keterampilan anak. Karena menulis arab juga butuh keterampilan tangan, ketelitian memberi kharakat, dan sebagainya. Pelaksanaannya bisa disisipkan melalui ulangan tulis seperti itu. Di bagian uraian *kan* bisa misalnya disuruh menulis dalil tentang hari kiamat...[188]

---

[187] Wawancara dengan Koordinator Yanbu'a, Umi, Selasa, 26/04/2016.

[188] Wawancara dengan guru PAI, Hadlirin, 31/03/2016.

Sedikit berbeda dengan guru PAI yang lain bahwa untuk menilai keterampilan menulis anak tidak perlu menunggu saat tes tulis, tetapi dapat pula dilakukan langsung saat pembelajaran sedang berlangsung. Berikut penuturannya,

> Tidak perlu menunggu waktu ulangan, waktu pembelajaran juga bisa, misalnya ketika sedang membahas tentang dalil berupa ayat Al Quran atau hadits, kemudian sebelum akhir pembelajaran anak diminta untuk menuli kembali, boleh mencontoh buku, lalu di kumpulkan ke depan dan kita beri nilai.[189]

Dalam memberikan nilai dari beberapa tugas, guru tidak selalu menggunakan instrument dan rubrik penilaian dalam memberikan nilai. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu. Dengan jumlah peserta didik yang ada, maka tidak mungkin jika di telaah satu per satu sedetail mungkin. Cukup dengan melihat tugas anak lalu diberi nilai dan langsung dimasukkan ke dalam daftar nilai. Demikian pernyataan salah satu guru PAI,

> Dalam memberikan nilai itu memang prosedurnya harus ada instrument dan sebagainya. Namun bagi saya pembelajaran PAI itu mudah. Ketika guru sudah hafal karakter muridnya, bagaimana biasanya pekerjaannya, itu terlalu rumit kalau harus satu per satu anak pakai instrument. yang penting esensinya, materi tersampaikan dan anak-anak paham.[190]

Sebagaimana hasil observasi peneliti saat anak mendapatkan tugas menyampaikan tausiyah. Untuk menyiasati permasalahan penggunaan intrumen penilaian, guru menyampaikan beberapa hal yang akan dinilai pada anak-anak. Sehingga mereka semua tahu. Guru menuliskan indikator apa saja yang perlu dinilai oleh peserta didik terhadap kelompok lain yang sedang tampil. Dan pada

---

[189] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, 6/04/2016.

[190] Wawancara dengan guru PAI, Hadlirin, 31/03/2016.

akhirnya penilaian dibuat bergantian antar kelompok. Misalnya, ketika kelompok 1 tampil, maka kelompok 2 yang menilai. Namun secara tersirat guru juga memiliki penilaian tersendiri terhadap kelompok tersebut, untuk mengantisipasi ketidakobjektifan penilaian peserta didik terhadap kelompok yang dinilai.[191]

3) Memperagakan Tata Cara Penyembelihan Hewan

Penyembelihan hewan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyembelihan dengan cara tradisional (menggunakan pisau, parang, pedang dan sebagainya) dan penyembelihan dengan cara mekanik (menggunakan mesin pemotong hewan). Dalam pembelajaran mengenai penyembelihan hewan, peserta didik dituntut untuk dapat melakukan penyembelihan seperti apa yang telah dipelajari. Biasanya pembelajaran praktik ini hanya simulasi dengan menggunakan alat peraga pengganti.

Namun di lokasi penelitian kedua ini justru mempraktikkan penyembelihan hewan dengan ayam sebagai objek penyembelihan. Baik peserta didik laki-laki maupun perempuan harus mampu melakukannya. Tentu dengan motivasi dari guru sebelum praktik tersebut diadakan agar muncul kemauan, keikhlasan, dan kesadaran dalam diri peserta didik bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mampu melakukan tugas ini dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan guru PAI berikut ini,

> Saya cerita pada anak-anak, bahwa saya punya mbakyu, yang punya peternakan ayam, dan suaminya kerja di sawah, suatu hari, ada ayam yang sakit, terus kira-kira kalau tidak disembelih akan mati mubadzir, *eman* apa tidak? Kalau setiap hari seperti itu rugi apa tidak? Nah kalau begitu bagaimana?*harus ada yang menyembelih pak.* Lhoh la ayahnya gag ada. Sampai begitu, apersepsi lagi. Telpun. Jauh. Bagaimana? Harus ada yang menyembelih. Ya ibunya itu. Masak perempuan

[191] Observasi, /03/2016

> menyembelih? Apa ada aturan menyembelih khusus laki-laki?*kayaknya ndak ada to Pak, Nah,* perempuan menyembelih ayam boleh. Dan wajib bisa ketika ada hal yang terjadi. Akhirnya di akhir pelajaran muncul rasa tanggung jawab untuk mampu menyembelih.[192]

Praktik menyembelih hewan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik putra tetapi juga untuk peserta didik putri. Semua peserta didik diharuskan bisa. Ketika ada beberapa anak yang kesulitan, takut, dan sebagainya guru siap membantu mengarahkan dan memberi motivasi. Sehingga anak-anak praktik semua pada akhirnya. Berikut pernyataannya,

> Ada beberapa anak yang tidak berani, tapi akhirnya ya berani. Terakhir waktu itu hari jumat jam 11.00, yang laki-laki sudah praktik duluan, baru yang perempuan itu dua orang bawa satu ayam. Sudah ngumpul semua. Tapi tidak ada yang siap. Akhirnya saya bilang gini, saya tunggu 10 menit, kalau tidak ada yang berani, sekarang pulang,besok ke sini lagi bawa ayam dan pisau. Kalau anak pondok ndak usah kembali, kamu sembelih di hadapan Abah saja, saya bilang gitu. Wah akhirnya malah mereka tidak mau. *Sekarang saja Pak, sekarang.* Begitu. Saya Tanya lagi, sudah siap?berani? berani pak. Nah akhirnya berani juga.[193]

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan salah satu peserta didik, sebagai berikut,

> ….terus kalau yang menyembelih hewan itu dua anak bawa satu ayam. Nanti di potong di sekolah. Semuanya perempuan laki-laki disuruh praktik. sebenarnya ya agak takut,tapi kalau *nggak* berani nanti *nggak* dapat nilai.[194]

Terkait dengan penilaian, guru sudah menyiapkan rubrik penilaian dengan beberapa kriteria penilaian. Namun pelaksanaan penilaian kinerja/praktik tersebut tetap di bawah pengawasan guru mengingat anak-anak baru sekali melakukan penyembelihan sehingga merekabelum berani

---

[192] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, 03/04/2016.

[193] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, Selasa 03/05/2016.

[194] Wawancara dengan peserta didik kelas VIII A, Farah, 6/04/2016.

menilai keseluruhan proses, beberapa poin yang mudah saja yang sekiranya mampu mereka lakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, berikut;

> … termasuk sembelihan kemarin sudah saya buatkan kriteria format penilaiannya. Tapi ternyata banyak anak yang baru satu kali menyembelih sehingga ndak berani menilai. Tapi tetap saya minta agar anak yang memegang kendali penilaian, tapi pas penyembelihannya ini yang menilai gurunya. Contoh pas yang anak menilai itu salah satu kriterianya 'pisau sudah tajam' nilainya 1,2,3,4 nanti tinggal di cek, mencentang. 'sudah baca bismillah', menghadap ke kiblat, baca shalawat, nah gitu gitu anak kan bisa menilai. Tapi pas eksekusinya, yang menilai gurunya.[195]

Dengan cara seperti itu, pada akhirnya peserta didik dapat melakukan tugas, baik itu dapat dilakukan peserta didik secara mandiri ataupun dengan bantuan guru.

4) Menceritakan Perkembangan Sejarah Islam di Nusantara

Pada kompetensi dasar 4.11.1 peserta didik melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Nusantara dengan indikatornya sebagai berikut: menjelaskan gambar yang terkait dengan hasil seni tradisi nusantara, menyebutkan ciri khas seni tradisi Islam di Nusantara, menjelaskan kriteria tradisi yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, menyebutkan karya seni yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian pada kompetensi dasar selanjutnya adalah 4.11.2 peserta didik mampu menceritakan sejarah tradisi Islam Nusantara, indikatornya sebagai berikut; menyebutkan hasil-hasil seni tradisi Islam di Nusantara,

[195] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, 3/05/2016.

menyebutkan ciri khas seni tradisi Islam di Nusantara, menunjukkan contoh seni tradisi Islam Nusantara.[196]

> …kalau tugas keterampilan nya itu kemarin saya buat silsilah. Kalau kemarin itu penah saya suruh buat powerpoint, ringkasan. Dengan meringkas itu kan nanti anak bisa memahami apa yang ada dalam materi. Untuk materi ini agak kesulitan untuk membuat tugas keterampilannya seperti apa. jadi ya yang penting adalah materi itu tersampaikan.[197]
> Pada materi ini tugas keterampilannya adalah membuat ringkasan.

Ringkasan ini wujud dari indikator kedua yaitu menceritakan kembali sejarah dalam bahasa peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat memahami apa yang terdapat dalam materi. Penilaian dari tugas ini adalah seberapa jauh kemampuan peserta didik dapat menceritakan kembali sejarah tentang tradisi Islam Nusantara.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs 1 SMP Negeri 1 Tulungagung

a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Sikap

1) *Authentic Assessment* dilaksanakan dalam pembelajaran PAI yang bersifat autentik, yaitu melibatkan peserta didik pada kegiatan, tugas-tugas belajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dengan *Authentic Assessment* nilai yang diperoleh tidak hanya dilihat dari hasil akhir, namun dengan melihat sejauh mana kemampuan peserta didik di awal pembelajaran, dan perkembangan yang dicapai setelah terjadi proses pembelajaran.

---

[196] Dokumentasi RPP

[197] Wawancara dengan guru PAI, Zainul Mukhtar, 3/05/2016.

2) *Authentic Assessment* diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung sampai pada hasil yang diperoleh setelah pembelajaran yang meliputi tiga ranah kompetensi yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian pada kompetensi sikap didasarkan pada Kompetensi Inti 1 (KI 1) yaitu sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) yaitu sikap sosial,
3) *Authentic Assessment* pada kompetensi sikap dilakukan dengan beberapa teknik yaitu; teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal. Sikap yang menjadi objek penilaian meliputi sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.
4) Observasi dilakukan oleh guru sebagai penilai selama pembelajaran PAI berlangsung, dan selama peserta didik berada dilingkungan sekolah sejauh kemampuan guru dalam mengetahui sikapnya. Hal-hal yang akan di observasi selama pembelajaran disiapkan dalam sebuah lembar observasi sebagai pedoman guru dalam melakukan pengamatan.
5) Penilaian diri dilaksanakan untuk melatih peserta didik mengenali kelebihan dan kekurangan dalam diri masing-masing. Instrumen dalam penilaian diri berupa pernyataan-pernyataan dengan kolom jawaban, yang disiapkan guru dan dibagikan pada peserta didik

pada jam pelajaran PAI. Penilain diri tidak selalu diberikan pada setiap tema/kompetensi dasar. Namun pada waktu-waktu tertentu ketika dirasa perlu untuk diberikan, dengan pertimbangan efisiensi waktu dan jam pelajaran yang terbatas.

6) Penilaian antar peserta didik dilakukan untuk melatih peserta didik untuk saling menilai temannya terkait sikap/kebiasaan dalam interaksi di lingkungan sekolah. Penilaian antar peserta didik berupa pernyataan dengan jawaban skala 1-4. Hasil nilai sikap ini diperoleh dengan rumus "jumlah skor yang diperoleh: skor maksimal x 4". Dari jumlah yang diperoleh akan menghasilkan angka dan kemudian terdapat narasi deskripsi tentang sikap peserta didik secara keseluruhan.

7) Teknik penilaian sikap dengan jurnal berupa buku catatan harian yang dibuat guru, digunakan untuk mengenal lebih jauh karakter dari masing-masing peserta didiknya. Catatan pada jurnal hanya digunakan sementara selama guru belum mengenal betul karakter dan kebiasaan baik/buruk dari masing-masing peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Pengetahuan

1) *Authentic Assessment* pada kompetensi pengetahuan dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kompetensi kognitif peserta didik yang meliputi pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, dan penerapan. Asesmen dilaksanakan selama pembelajaran dan

setelah menyelesaikan beberapa kompetensi dasar atau per tema, dengan menggunakan beberapa teknik penilaian seperti tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

2) Tes tulis diwujudkan dalam bentuk butir soal ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Ulangan harian yang biasa diberikan terdiri dari tugas terstruktur yaitu tugas yang ditentukan waktu pengumpulannya, dan tugas tidak terstruktur yaitu tugas yang dapat diselesaikan pada jangka waktu tertentu. Jenis soalnya bervariasi sepeti pilihan ganda, hafalan, melengkapi kalimat, mengisi kolom, dan uraian. Butir soal yang diberikan dalam ulangan harian sesuai dengan kompetensi dasar yang disampaikan di awal pembelajaran.
3) Tes lisan dilaksanakan pada kompetensi menghafal, membaca surah tertentu sesuai tema. Tes lisan ini dibuat menarik untuk meningkatkan semangat peserta didik yaitu dengan menawarkan nilai tinggi bagi peserta didik yang mampu menghafal dalam waktu yang singkat/lebih cepat dari teman-temannya. Tes lisan juga dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Beberapa peserta didik yang mampu menjawab soal secara lisan dari guru, akan memperoleh *reward* berupa nilai plus (nilai tambahan).
4) Penugasan sebagai salah satu teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilaksanakan dalam bentuk tugas kelompok untuk

mendiskusikan tema tertentu saat pembelajaran, membuat ringkasan pelajaran PAI pada tema tertentu, dan pekerjaan rumah secara individu. Ketika memberi tugas, guru memberikan keterangan tentang pengerjaan tugas, batas waktu pengumpulan, dan kriteria penilaian terhadap hasilnya.

5) Nilai-nilai yang diperoleh dari ketiga teknik penilaian tersebut, akan diakumulasikan dengan nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester sehingga diperoleh nilai yang autentik berdasarkan hasil kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Bagi peserta didik yang belum tuntas pada kompetensi dasar tertentu akan mendapat remidi baik berupa *remidial test* maupun *remidial teaching* oleh guru PAI.

c. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Keterampilan

1) *Authentic Assessment* pada kompetensi keterampilan dilaksanakan setelah peserta didik menerima pembelajaran yang bersifat teoritis. Untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami konsep maka perlu adanya keterampilan yang diwujudkan melalui beberapa teknik yaitu praktik/unjuk kerja, portofolio, dan produk.

2) Praktik/unjuk kerja yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI dalam penelitian ini seperti adanya praktik membaca Al Quran, wudhu dan shalat. Sebelum melakukan praktik guru menyiapkan rubrik penilaian, dan guru menilai secara langsung kinerja peserta

didik.Sedangkan pada praktik penyembelihan hewan, peserta didik tidak menyembelih secara langsung melainkan hanya mengamati dan membuat laporan portofolio.

3) Penilaian produk dalam pembelajaran PAI, disajikan dalam bentuk tulisan, yaitu menulis ayat-ayat Al Quran dan hadits terkait tema. Pada tema tertentu, guru memberikan tugas membuat poster seperti poster tentang perkembangan tradisi Islam. Produk ini dibuat setiap kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelompok lain. Untuk menilai produk ini guru menggunakan rubrik penilaian yang sudah disiapkan bersama rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Temuan Penelitian Situs 2 SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Sikap

1) *Authentic Assessment* dilaksanakan dalam pembelajaran yang bersifat autentik, yaitu melibatkan peserta didik pada kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah sunnah ataupun wajib di lingkungan sekolah, dan tugas-tugas belajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dengan *Authentic Assessment* nilai yang diperoleh dengan melihat sejauh mana perkembangan yang dicapai setelah terjadi proses pembelajaran.

2) *Authentic Assessment* diperoleh selama proses pembelajaran PAI yang berdasarkan kurikulum nasional dan kurikulum khas sekolah, seperti pembelajaran Al Quran dengan metode Yanbu’a yang

bekerja sama dengan pondok Kudus. Asesmen yang dilakukan meliputi tiga ranah kompetensi yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian pada kompetensi sikap didasarkan pada Kompetensi Inti 1 (KI 1) yaitu sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) yaitu sikap sosial.

3) *Authentic Assessment* pada kompetensi sikap dilakukan dengan beberapa teknik yaitu; teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal. Sikap yang menjadi objek penilaian meliputi sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.

4) Observasi dilakukan selama pembelajaran PAI berlangsung dan selama peserta didik berada dilingkungan sekolah sejauh kemampuan guru. Pengawasan sikap peserta didik selama tidak berada dilingkungan sekolah (di rumah/masyarakat) diserahkan pada orang tua, dengan tidak melepas peran guru untuk memantau dan memastikan anak bersikap baik di rumah dengan menjalin komunikasi dengan orang tua. Sebelum melakukan observasi, guru menyiapkan kriteria penilaian dalam sebuah lembar observasi sebagai pedoman guru dalam melakukan pengamatan selama pembelajaran. Untuk pengawasan sikap selain yang berhubungan dengan norma terkait tema pembelajaran, secara otomatis guru

sudah mengawasi perilaku peserta didik tanpa harus menyiapkan lembar observasi sebagai pedoman.

5) Teknik penilaian diri disertai rubrik penilaian disiapkan guru, kemudian dibagikan kepada peserta didik sesuai tema yang sedang dibahas. Dengan tujuan untuk bahan instrospeksi dan berlatih menilai diri sendiri, melihat kekurangan diri sendiri dan mempertahankan kebiasaan baik. Penilain diri tidak selalu diberikan pada setiap tema/kompetensi dasar karena guru lebih mengutamakan penanaman konsep materi, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan sikap lebih membutuhkan adanya pembinaan dan pembiasaan dalam praktik sehari-hari.
6) Penilaian antar peserta didik dilakukan untuk melatih peserta didik untuk saling menilai teman. Namun dalam hal ini pelaksanaan penilaian antar teman lebih di sering diterapkan sebagai penilaian praktik, seperti praktik wudhu, shalat, menyembelih hewan. Guru menyiapkan kriteria penilaian dan diberikan pada peserta didik untuk menilai temannya yang sedang menunjukkan kinerjanya.
7) Teknik penilaian sikap dengan jurnal berupa buku catatan harian yang dibuat guru, digunakan untuk mengenal lebih jauh karakter dari masing-masing peserta didiknya. Hal-hal yang perlu dicatat adalah peristiwa tertentu yang dilakukan peserta didik diluar kebiasaan. Baik berupa pelanggaran atau perkembangan sikap yang baik pada peserta didik yang bersangkutan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Pengetahuan

1) Penilaian Autentik pada kompetensi pengetahuan dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kompetensi kognitif peserta didik yang meliputi pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, dan penerapan. Asesmen dilaksanakan selama pembelajaran dan setelah menyelesaikan beberapa kompetensi dasar atau per tema, dengan menggunakan beberapa teknik penilaian seperti tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
2) Tes tulis diwujudkan dalam bentuk butir soal ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Ulangan harian yang biasa diberikan terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian. Butir soal yang diberikan dalam ulangan harian sesuai dengan kompetensi dasar yang disampaikan di awal pembelajaran.
3) Tes lisan dilaksanakan pada kompetensi menghafal, membaca surah tertentu sesuai tema. Guru berusaha untuk meningkatkan semangat peserta didik yaitu dengan menawarkan nilai tinggi bagi peserta didik yang mampu menghafal dalam waktu yang singkat/lebih cepat dari teman-temannya. Guru tidak menyiapkan rubrik penilaian pada tes lisan dengan pertimbangan efisiensi waktu, dan bagi guru yang terpenting adalah dapat menilai secara langsung.

4) Penugasan dilaksanakan dalam bentuk mandiri ataupun tugas kelompok untuk mendiskusikan tema tertentu saat pembelajaran, membuat ringkasan pelajaran PAI pada tema tertentu, dan pekerjaan rumah secara individu.
5) Nilai-nilai yang diperoleh dari ketiga teknik penilaian tersebut, akan diakumulasikan dengan nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester sehingga diperoleh nilai yang autentik berdasarkan hasil kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Bagi peserta didik yang belum tuntas pada kompetensi dasar tertentu akan mendapat remidi baik berupa tugas tambahan untuk menutup kekurangan nilai.

c. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Keterampilan

1) Penilaian Autentik pada kompetensi keterampilan menunjukkan hasil dari ketercapaian kompetensi pengetahuan. Peserta didik yang telah menerima pembelajaran yang bersifat teoritis, maka perlu adanya keterampilan yang diwujudkan melalui beberapa teknik yaitu praktik/unjuk kerja dan produk.
2) Praktik/unjuk kerja yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI dalam penelitian ini seperti adanya praktik penyembelihan hewan. Semua peserta didik baik laki-laki maupun perempuan harus melakukan praktik ini untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami teori menyembelih yang telah dipelajari. Selain

itu, ada praktik membaca Al Quran, wudhu, shalat, dan manasik haji. Sebelum melakukan praktik guru menyiapkan rubrik penilaian. Pada waktu menilai, guru mengamati bagaimana peserta didik menunjukkan kinerjanya, terkadang guru juga memberikan rubrik penilaian pada peserta didik untuk saling menilai temannya dengan tetap memberikan pengawasan.

3) Penilaian produk dalam pembelajaran PAI, disajikan dalam bentuk tulisan, yaitu menulis ayat-ayat Al Quran dan hadits terkait tema. Pada tema tertentu, guru memberikan tugas meringkas materi yang disajikan dalam bentuk powerpoint. Untuk menilai produk ini, peserta didik mempresentasikan dan guru menilai secara langsung.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tunggal

a. Analisis Data Situs 1

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap, guru PAI menggunakan beberapa teknik penilaian seperti observasi langsung dengan lembar observasi yang memuat berbagai hal yang menjadi objek observasi dan skala penilaian sebagai instrumennya. Teknik penilaian diri dengan instrument lembar penilaian diri yang di dalamnya terdapat beberapa pernyataan terkait sikap yang muncul ketika mempelajari tema tertentu disertai *checklist* dan skala penilaian. Teknik penilaian antar teman memuat berbagai hal yang menjadi bahan untuk menilai

teman lain disertai *checklist* dan skala penilaian, dan yang terakhir adalah menilai dengan jurnal berupa catatan guru mengenai keseharian peserta didik yang dirasa perlu dicatat dengan tujuan untuk mengenal karakter masing-masing peserta didik. Dari keempat teknik tersebut yang selalu dilakukan adalah observasi baik saat pembelajaran berlangsung. Untuk penilaian diri dan penilaian antar peserta didik dilaksanakan secara bergantian dan kondisional mengingat terbatasnya waktu untuk menuntaskan kompetensi dasar yang harus dicapai. Sedangkan penilaian jurnal hanya dilakukan ketika guru belum mengenal karakter masing-masing peserta didiknya. Guru tidak menilai dengan jurnal dalam waktu tertentu ketika dirasa sudah mengenal betul karakter dan kebiasaan peserta didik yang menjadi tanggung jawab utamanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan, guru PAI menggunakan beberapa teknik penilaian seperti, tes tulis, tes lisan, dan penugasan baik tugas terstruktur maupun tidak terstruktur. Penilaian dilakukan setiap akhir tema yang dipelajari berupa soal-soal tertulis maupun lisan, disesuaikan dengan tema. Sedangkan penugasan dapat berupa tugas terstruktur seperti pekerjaan rumah (PR) dengan batas waktu yang ditentukan guru, dan tugas tak terstruktur seperti proyek tertentu disertai portofolio hasil pekerjaannya. Nilai-nilai pengetahuan yang terkumpul selama proses pembelajaran akan

diakumulasikan dengan soal ujian tengah semester dan ujian akhir semester sehingga menghasilkan nilai keseluruhan yang tercantum dalam raport setiap semester.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan, guru PAI menggunakan teknik penilaian praktik, portofolio, dan produk. Pada tema-tema yang membutuhkan banyak praktik, guru tidak memiliki banyak kesempatan untuk melaksanakan tes terhadap peserta didik. Sehingga penilaian praktik yang dilaksanakan hanya praktik pada umumnya, pada waktu dan tempat yang terbatas. Sehingga penilaian keterampilan di situs ini tidak banyak dilakukan. Sedangkan untuk beberapa tema yang lain, bentuk penilaiannya membuat produk seperti menulis ayat Al Quran pada tema tertentu dan membuat poster secara berkelompok.

Dari analisis data di atas dapat diambil proposisi-proposisi hasil temuan situs 1 yaitu sebagai berikut:

Proposisi 1

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap, akan berjalan dengan maksimal jika dilakukan secara terstruktur disertai dengan administrasi yang lengkap.

Proposisi II

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan, akan terlaksana dengan baik jika dimulai dengan proses pembelajaran yang menggunakan berbagai metode konstektual.

Proposisi III

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan, akan membuahkan hasil yang baik jika kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran melibatkan partisipasi peserta didik.

b. Analisis Data Situs 2

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap, guru PAI menggunakan beberapa teknik penilaian seperti observasi langsung dengan melihat keseluruhan sikap peserta didik dengan standar sikap yang tertera pada tata tertib yang telah disepakati. Teknik penilaian diri dengan instrument lembar penilaian diri dengan beberapa pernyataan tentang sikap yang harus ada ketika mempelajari tema tertentu disertai *checklist* dan skala penilaian. Teknik penilaian antar teman dengan instrumentnya berupa pernyataan tentang berbagai hal yang menjadi bahan untuk menilai teman lain disertai *checklist* dan skala penilaian. Jurnal berupa catatan guru mengenai keseharian peserta didik yang dirasa perlu dicatat baik untuk mendapatkan apresiasi jika yang muncul

adalah sikap positif maupun tindak lanjut berupa nasehat/teguran/ pembinaan sikap apabila yang muncul adalah sikap negatif. Dari keempat teknik tersebut yang selalu dilakukan adalah observasi baik saat pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran PAI. Karena penilaian sikap ini berkesinambungan dengan sikap keseharian, yang dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan di sekolah yang selalu berorientasi pada kesempurnaan akhlak. Untuk penilaian diri dan penilaian antar peserta didik jarang dilaksanakan mengingat terbatasnya waktu untuk menuntaskan kompetensi dasar yang harus dicapai. Sedangkan penilaian jurnal hanya dilakukan apabila terdapat peristiwa yang muncul diluar kebiasaan peserta didik, baik berupa kejadian positif maupun negatif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan, guru PAI menggunakan beberapa teknik penilaian seperti, tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian dilakukan setiap akhir tema yang dipelajari berupa soal-soal tertulis maupun lisan, disesuaikan dengan tema. Nilai-nilai pengetahuan yang diambil selama proses pembelajaran akan ditambahkan dengan soal ujian tengah semester dan ujian akhir semester sehingga menghasilkan nilai keseluruhan yang tercantum dalam raport setiap semester.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan,

guru PAI menggunakan teknik penilaian praktik dan produk. Pada tema-tema yang membutuhkan banyak praktik, guru memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat melaksanakan praktik tersebut. Sehingga penilaian keterampilan di situs ini lebih banyak pada praktik di lapangan. Sedangkan untuk beberapa tema yang lain, bentuk penilaiannya membuat produk seperti menulis ayat Al Quran pada tema tertentu dan membuat *powerpoint* secara berkelompok.

Dari analisis data di atas dapat diambil proposisi-proposisi hasil temuan situs 2 yaitu sebagai berikut:

Proposisi I

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap, akan berjalan dengan maksimal jika terdapat kerjasama *stakeholder* pendidikan dalam pengawasan dan pembinaan sikap peserta didik.

Proposisi II

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan, akan terlaksana dengan baik jika peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang autentik, sehingga penilaian juga dapat dilakukan secara autentik.

Proposisi III

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan,

akan membuahkan hasil yang baik jika peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, dengan melatih berbagai keterampilan yang berguna bagi kehidupan nyata.

2. Analisis Data Temuan Lintas Situs

Pertama, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap, terdapat persamaan dan perbedaan antara SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar. Persamaan tersebut ialah pada teknik penilaian yang digunakan. Beberapa teknik yang digunakan untuk menilai sikap peserta didik yang terkait dengan sikap yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu; teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal. Teknik penilaian sikap dengan pengamatan/observasi tampaknya menjadi suatu teknik yang mudah dilakukan sehingga setiap guru PAI di masing-masing situs selalu melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik, dan mencatat hal-hal penting terkait perilaku peserta didik yang sekiranya perlu apresiasi, tindak lanjut, atau penanganan khusus ke dalam buku jurnal. Perbedaannya, di SMP Negeri 1 Tulungagung, guru PAI selalu menyiapkan rubrik untuk setiap teknik penilaian yang dijadikan satu dalam lampiran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan di situs 2, yaitu SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, rubrik penilaian sikap disiapkan, namun tampaknya belum terlaksana secara maksimal, karena sikap bukanlah suatu hal yang dapat dinilai dengan rubrik, namun lebih ditekankan pada

proses pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Dengan pembiasaan tersebut, penilaian lebih diutamakan dengan pengamatan guru PAI yang bekerjasama dengan semua warga sekolah serta hubungan baik dengan orang tua (wali santri).

Kedua, pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan terdapat persamaan dan perbedaan antara SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar. Persamaannya, pada teknik penilaian pengetahuan, guru menggunakan beberapa teknik yaitu; tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Pelaksanaan tes tulis (ulangan harian) pada masing-masing situs dilakukan setelah satu tema terselesaikan. Perbedaannya, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tulungagung dilakukan selama 3 (tiga) jam berturut-turut. Dengan alokasi waktu yang cukup lama, guru PAI memiliki banyak kesempatan untuk menerapkan metode pembelajaran PAI yang bervariasi, seperti pemberian tugas membuat poster, kemudian antar kelompok saling memberikan komentar. Untuk menunjang perkembangan kemampuan dalam membaca Al Quran, guru PAI menerapkan sistem tutor sebaya yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. Artinya bahwa, tidak ada standar bacaan yang sama tiap-tiap peserta didik dalam membaca Al Quran. Sedangkan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2 jam untuk pembelajaran di kelas dan 1 jam pelajaran dilakukan setelah shalat dhuhur untuk pembelajaran kitab

yang memuat 4 rumpun PAI yaitu kitab aqidah, akhlak, fiqh, dan sirah nabi. Selain itu, terdapat pula pembelajaran membaca Al Quran dengan metode Yanbu'a yang dilaksanakan setiap pagi yaitu selama dua jam pelajaran. Dari masing-masing pembelajaran tersebut juga diadakan tes tulis dan tes lisan membaca Al Quran yang waktunya ditentukan oleh guru masing-masing. Hasil dari tes tersebut menjadi bagian dari nilai pelajaran PAI.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan terdapat persamaan dan perbedaan antara SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan adalah praktik, produk, dan portofolio. Meskipun menggunakan cara yang sama, namun penerapan dari penilaian tersebut berbeda-beda. Penilaian praktik yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tulungagung meliputi praktik wudhu, shalat, memakai pakaian ihram tanpa melakukan manasik haji. Sedangkan di SMP Islam Al Azhaar, lebih banyak dilakukan praktik. Peserta didik lebih banyak mendapatkan pengalaman secara langsung dengan melakukan berbagai tugas keterampilan yang ditentukan. Seperti pada tema penyembelihan hewan, jika di situs 1 peserta didik mengamati proses dan membuat laporan portofolio, sedangkan di situs 2 semua peserta didik membawa ayam dan praktik menyembelih di sekolah.

3. Proposisi Temuan Lintas Situs

Dari paparan data tentang persamaan dan perbedaan temuan penelitian tersebut di atas, maka peneliti bisa menarik kesimpulan berupa proposisi sebagai berikut:

Proposisi 1:

> **Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap, akan berjalan dengan maksimal jika dilakukan secara total baik dari segi administrasi maupun kerjasama *stakeholder* pendidikan dalam pengawasan dan pembinaan sikap peserta didik.**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap, dikatakan bahwa telah dilakukan secara total ketika dalam pelaksanaannya telah disiapkan berbagai perlengkapan secara administratif yang berupa instrument-instrumen penilaian yang akan digunakan. Selain itu diperlukan adanya kerjasama *stakeholder* pendidikan yang meliputi kerjasama antar semua guru yang ada di sekolah, serta adanya komunikasi yang baik dengan orang tua/wali untuk membantu memantau sikap peserta didik selama tidak berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian pembinaan sikap peserta didik tidak hanya sepihak atau dilakukan oleh guru di sekolah, namun juga dilanjutkan oleh orang tua di rumah.

Proposisi II:

> **Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan, akan terlaksana dengan baik jika dimulai dengan proses pembelajaran yang autentik, disertai dengan tugas-tugas yang autentik, sehingga penilaian juga dapat dilakukan secara autentik.**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan dilakukan dengan proses pembelajaran yang autentik memiliki makna bahwa dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode kontekstual yang melibatkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya sendiri. Artinya bahwa guru bukan menjadi satu-satunya sumber untuk memperoleh pengetahuan. Kecuali pada materi-materi tertentu seperti materi tentang akidah yang membutuhkan banyak bimbingan guru secara langsung agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengingat materi ini terkait bagaimana manusia membangun hubungan dengan Allah swt.

Namun sebelum mengarah pada pembelajaran kontekstual yang cenderung lebih ‘menyenangkan’, guru harus mampu memprioritaskan kebutuhan untuk memahamkan atau menyenangkan peserta didik. Hal ini dikarenakan metode yang menyenangkan belum tentu membuat peserta didik paham sehingga sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual guru perlu mengetahui kemampuan awal peserta didik untuk menetapkan langkah selanjutnya. Dengan kegiatan pembelajaran tersebut maka dapat dilakukan penilaian secara autentik yang menilai kemampuan awal peserta didik, menilai selama proses pembelajaran, dan menilai perkembangan setelah dilakukan pembelajaran sebagai hasil akhirnya, sehingga diperoleh nilai yang nyata berdasarkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Proposisi III:

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan akan membuahkan hasil yang baik apabila kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran melibatkan partisipasi peserta didik, sehingga didapatkan pengalaman belajar secara langsung, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan nyata.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan, dikatakan melibatkan partisipasi peserta didik dalam arti bahwa keterampilan membutuhkan latihan-latihan secara berkelanjutan. Untuk melatih keterampilan dalam pembelajaran PAI seperti menulis ayat Al Quran, keterampilan gerakan-gerakan wudhu, shalat, haji, menyembelih hewan dan sejenisnya perlu dilakukan kegiatan-kegiatan secara periodik berdasarkan kebutuhan yang melibatkan partisipasi peserta didik secara langsung.

Dengan melibatkan diri dan berpartisipasi maka peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung. Kegiatan-kegiatan untuk melatih keterampilan yang dilakukan secara periodik, perlu adanya penilaian agar peserta didik memiliki tanggung jawab untuk selalu meningkatkan keterampilannya.

Selain itu juga perlu adanya penerapan secara nyata sebagai *action* dan syiar kepada masyarakat secara langsung. Seperti halnya shalat jumat di masjid warga sekitar, turut melakukan shalat jenazah di rumah warga sekitar sekolah yang meninggal, membagikan daging kurban. Harapannya dengan pelatihan-pelatihan keterampilan tersebut peserta didik dapat

mengambil peran dengan melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat secara langsung setelah mereka kembali pada lingkungan tempat tinggalnya.